

**NILAI - NILAI MORAL ANAK USIA DINI
DALAM KUMPULAN CERITA BERGAMBAR
FABEL KARAKTER (10 CERITA HEWAN PEMBENTUK KARAKTER)
KARYA YUDHISTIRA IKRANEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

oleh :

**NURLATIFAH
NIM. 1617406025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Nur Latifah

NIM : 1617406025

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Madrasah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Nilai-nilai Moral Anak Usia Dini Dalam Kumpulan Cerita Bergambar Fabel Karakter (10 Cerita Hewan Pembentuk karakter) Karya Yudhistira Ikranegara”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 28 Maret 2023

Saya yang menyatakan,

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'KETERANGAN TEMPEL', and '660ACAKX364104045'.

Nur Latifah
NIM. 1617406025



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

**NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI
DALAM KUMPULAN CERITA BERGAMBAR FABEL KARAKTER
(10 CERITA HEWAN PEMBENTUK KARAKTER)
KARYA YUDHISTIRA IKRANEGARA**

Yang disusun oleh Nur Latifah (NIM: 1617406025) Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 5 bulan April tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 11 April 2023

Disetujui oleh :

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dewi Ariyani, M.Pd.I
NIP. 19840809 201503 2 002

Layla Mardiyah, M.Pd
NIP.-

Penguji Utama,

Ellen Prima, S.Psi., MA.
NIP.19890316 201503 2 003

Diketahui oleh :

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,



Dr. Ali Muhdi, M.S.I
NIP. 19770225 200801 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayah Skripsi
Sdr. Nur Latifah

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Nur Latifah
NIM : 1617406025
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-nilai Moral Anak Usia Dini Dalam Kumpulan Cerita Bergambar Fabel Karakter (10 Cerita Hewan Pembentuk Karakter) Karya Yudhistira Ikranegara

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 28 Maret 2023
Dosen Pembimbing,



Dewi Aryani, M.Pd.I
NIP. 19840809 201503 2 002

**NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI
DALAM KUMPULAN CERITA BERGAMBAR
FABEL KARAKTER (10 CERITA HEWAN PEMBENTUK KARAKTER)
KARYA YUDHISTIRA IKRANEGARA**

Nur Latifah
NIM 1617406025

Abstrak: Nilai moral merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan manusia. Nilai moral akan menjadi mudah disampaikan dalam sebuah cerita dongeng fabel dengan suasana yang menyenangkan dan sesuai dengan tingkat perkembangan moral pada anak usia dini. Fabel menjadi media penyampaian nilai-nilai moral yang disampaikan dalam ceritanya. Nilai-nilai tersebut bermanfaat untuk pembentukan karakter anak dan dapat membiasakannya untuk memiliki keyakinan terhadap nilai kebaikan hingga anak tumbuh dewasa. Maka dari itu tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji nilai-nilai moral dalam cerita fabel. Pada cerita fabel memiliki peluang yang sangat besar untuk menanamkan moralitas anak karena pesan-pesan yang kental tentang kepekaan terhadap kesalahan, kepekaan untuk meminta maaf, dan memaafkan, kepekaan untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, dan sebagainya disampaikan melalui tokoh dalam cerita. Penanaman nilai moral melalui cerita fabel dianggap efektif karena cara ini berjalan dengan sangat alami tanpa anak merasa digurui. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah buku fabel karakter (10 cerita hewan pembentuk karakter) yang didalamnya terdapat sepuluh judul cerita yaitu Eyang Katak yang Bijaksana, Anak Tupai yang Jera, Anak Domba yang Tersesat, Semangat Anak Gajah, Burung Gagak yang Cerdik, Ratu Lebah yang Sombong, Burung Unta dan Kasuari, Katak yang Mengagumi Kerbau, Anak Beruang yang Mandiri, dan Nasihat Burung Kenari. Data dalam penelitian ini adalah satuan cerita yang mengandung nilai moral dalam cerita fabel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu mencari nilai-nilai moral yang terkandung dalam data berupa teks fabel dalam buku fabel karakter. Dari penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa dari sepuluh judul cerita fabel tersebut, terdapat 5 nilai moral yaitu nilai moral setia kawan, nilai moral kasih sayang, nilai moral rendah hati, nilai moral hormat dan nilai moral sopan santun.

Kata Kunci: Nilai Moral, Anak Usia Dini, Cerita Fabel

**MORAL VALUES OF EARLY CHILDREN
IN A COLLECTION OF PICTURE STORIES
CHARACTER FABLES (10 CHARACTER BUILDING ANIMAL
STORIES) BY YUDHISTIRA IKRANEGARA**

Nur Latifah
NIM 1617406025

Abstract: Moral values are values related to good and bad actions that serve as guidelines for human life. Moral values will be easily conveyed in a fable story with a pleasant atmosphere and in accordance with the level of moral development in early childhood. Fables become a medium for conveying the moral values conveyed in the story. These values are useful for the formation of a child's character and can accustom him to having a belief in the value of goodness until the child grows up. Therefore, the purpose of this study is to examine moral values in fables. Fable stories have a very big opportunity to instill morality in children because thick messages about sensitivity to mistakes, sensitivity to apologize and forgiveness, sensitivity to respect elders and love younger ones, and so on are conveyed through the characters in the story. . Instilling moral values through fables is considered effective because this method runs very naturally without the child feeling patronized. This research is a qualitative research. The source of the data for this research is a character fable book (10 animal stories that form characters) in which there are ten story titles, namely the Wise Grandmother Frog, The Shy Squirrel, the Lost Lamb, The Spirit of the Elephant Child, the Clever Crow, the Queen Bee Swagger, Ostriches and Cassowaries, Frogs Admiring Buffaloes, Independent Bear Cubs, and Canary Advice. The data in this study are story units that contain moral values in fable. The data collection technique in this study used the content analysis method, which is to look for moral values contained in the data in the form of fable texts in character fable books. From the research conducted, it can be concluded that of the ten titles of the fables, there are 5 moral values, namely the moral value of being loyal to a friend, the moral value of compassion, the moral value of humility, the moral value of respect and the moral value of courtesy.

Keywords: Moral Values, Early Childhood, Fables

MOTTO

“Belajarliah dari kemarin, hiduplah untuk hari ini, berharaplah untuk besok. Yang paling penting adalah tidak berhenti untuk bertanya”.

(Albert Einstein)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT Pencipta alam semesta yang telah memberiku hidup dan berkah dan rizki-Nya.
2. Abah dan Ibuku tercinta terimakasih atas dukungan dan pengorbanan kalian, sungguh cinta kasih Abah dan Ibu yang tulus, doa serta kasih sayang kalian tak akan pernah adinda lupakan.
3. Untuk suamiku terkasih Fa'iq Ammar Zhafron terimakasih selalu mendukungku dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas dukunganmu dan pengorbanan dalam mencari referensi untuk skripsi ini serta ketulusan dan support yang tak terlupakan.
4. Untuk seluruh keluarga dari suamiku terimakasih atas doa dan dukungan kalian semua.
5. Untuk Ibu Dewi Ariyani, M.Pd.I. Selaku dosen pembimbing, terimakasih telah membimbing dan mengarahkan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk saudariku Nanda Sagita, Muhimatul Aliyah, Vika Nur Jihan, Wardah Rizkia, dan Anisa Putri Khasanah. Terimakasih selalu mensupport dan mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk teman seperjuangan Amalia Rizki Lestari, Rita Novianti, dan Rohati Daroini terimakasih dalam mensupport dan mendoakan dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan Allah yang diri dhoi, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Dalam Kumpulan Cerita Bergambar Fabel Karakter (10 Cerita Hewan Pembentuk Karakter) Karya Yudhistira Ikranegara”.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan serta tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tanpa mengurangi rasa hormat dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr.H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. Suparjo, M.A., selaku wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku wakil Dekan II Bidang administrasi umum dan keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ali Muhdi, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Novi Mulyani, M.Pd.I selaku Koordinator Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Dr. Kholid Mawardi S.Ag., M.Hum. Penasehat Akademik PIAUD-B 2016.
9. Dewi Aryani, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing, Terimakasih atas bimbingan, arahan dan segala dukungannya hingga selesainya skripsi ini.
10. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Staf Administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan semoga ilmunya bermanfaat.
11. Semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya yang berkenan memberikan doa serta bantuannya kepada peneliti.

Tiada kata yang bisa penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya doa, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal shaleh yang diridhoi Allah SWT dan mendapat balasan ganda di akhera tkelak.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan. Serta penulis juga mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain.

Purwokerto, 28 Maret 2023

Penulis,



Nur Latifah
NIM. 1617406025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Definisi Operasional	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Moral.....	17
1. Pengertian Moral.....	17
2. Perkembangan Moral Kohlberg	29
3. Aspek Moral Anak Usia Dini.....	31
4. Macam-macam Moral	31
5. Nilai Moral	31

B. Anak Usia Dini	34
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	34
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	35
3. Perkembangan anak usia dini	37
4. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	38
C. Cerita Bergambar	39
1. Pengertian Cerita.....	39
2. Pengertian cerita bergambar.....	40
3. Jenis cerita.....	40
4. Karakteristik Cerita anak usia dini.....	41
D. Fabel.....	41
1. Pengertian Fabel.....	41
2. Macam-macam Fabel	42
3. Karakteristik Cerita Fabel	42
BAB III GAMBARAN UMUM CERITA BERGAMBAR FABEL KARAKTER (10 CERITA HEWAN PEMBENTUK KARAKTER).....	44
A. Deskripsi Fabel Karakter	44
B. Sinopsis (10 Cerita Hewan Pembentuk Karakter)	45
C. Tokoh dan Penokohan	51
BAB IV NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI DALAM KUMPULAN CERITA BERGAMBAR FABEL (10 CERITA HEWAN PEMBENTUK KARAKTER)	51
A. Nilai Moral Setia Kawan	59
B. Nilai Moral Kasih Sayang	61
C. Nilai Moral Rendah Hati	67
D. Nilai Moral Hormat	70
E. Nilai Moral Sopan Santun	72

BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
C. Kata Penutup	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Paparan Kelengkapan Kurikulum pada Aspek Moral dan Nilai-nilai Agama Usia 3-4 Tahun	25
Tabel 2.2	Kompetensi Dasar Hasil Belajar dan Indikator Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun	27
Tabel 2.3	Kelompok Usia 5-6 tahun	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Burung Gagak yang Cerdik	45
Gambar 2. Eyang Katak yang Bijaksana	45
Gambar 3. Anak Tupai yang Jera	46
Gambar 4. Anak Domba yang Tersesat	46
Gambar 5. Semangat Anak Gajah	47
Gambar 6. Ratu Lebah yang Sombong	47
Gambar 7. Katak yang Mengagumi Kerbau	48
Gambar 8. Anak Beruang yang Mandiri	49
Gambar 9. Nasihat Burung Kenari	49
Gambar 10. Burung Unta dan Kasuari	50



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Tabel Nilai Moral dan Judul Fabel
- Lampiran 2. Surat Keterangan Wakaf Buku
- Lampiran 3. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4. Tabel STPPA
- Lampiran 5. Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 6. Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 7. Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 8. Sertifikat KKN
- Lampiran 9. Sertifikat Aplikom
- Lampiran 10. Sertifikat Bahasa
- Lampiran 11. Sertifikat PPL
- Lampiran 12. Turniti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu.¹ Pendidikan bukanlah bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam mengerjakan tugas dari guru, namun dari dunia pendidikan anak diharapkan menjadi suatu anggota dari masyarakat yang mempunyai moral kemudian mewujudkan manusia yang selalu berpikiran positif serta memiliki moral.

Lickona percaya bahwa tujuan pendidikan moral tidak hanya untuk memungkinkan anak-anak menerima persepsi pembelajaran moral, namun yang paling dasar, membentuk perilaku anak menjadi pribadi yang positif, yakni menjadikan anak mempunyai wawasan tentang moral, emosi moral serta karakter yang bermoral.²

Pendidikan moral sangat penting dalam masa perkembangan anak-anak, karena dengan adanya moral yang sesuai pada diri anak akan membuat anak bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan apapun. Moral sangat diutamakan dalam kehidupan saat ini, karena modal yang semakin lama semakin tidak sesuai dalam norma masyarakat kita.³ Moral yang semakin lama semakin memiliki keaburan dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan bermasyarakat, moral anak-anak yang sering mencontoh dalam youtube, dan media sosial lainnya yang menjadikan moral yang ada menjadi hilang dan berpindah pada modal yang sering dicontohkan dalam media sosial.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Mulianah menjelaskan tentang pentingnya pendidikan anak karena dengan pendidikan ada upaya merubah

¹Imam Machali & Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 25.

²Natasya Febriyanti & Dinie Anggraeni Dewi, *Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 2, Desember 2021, hlm. 476-482.

³ Siti Mufarochah, *Pentingnya Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Dimasa Pandemi*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, November 2020, hlm. 80-89.

perilaku anak menjadi lebih baik, utamanya adalah moral pada anak usia dini, ada banyak pihak yang terlibat didalam pembentukan moral antara lain: orang tua mempunyai peran utama dalam membentuk moral pada anak karena orang tua adalah teladan pertama yang dilihat oleh anak.⁴ Pada zaman sekarang ini teknologi semakin canggih dan banyak dinikmati oleh orang dewasa maupun anak-anak. Kegiatan bercerita dimata anak-anak sudah tidak populer lagi karena kemajuan teknologi yang semakin pesat. Sejak bangun pagi hingga malam sebelum tidur, anak dihadapkan pada televisi yang menyajikan berbagai macam acara. Acara televisi banyak yang menampilkan kuis, sinetron dan film yang tidak mendidik.

Tontonan televisi yang seperti ini bukan tontonan yang baik untuk anak dan bisa merusak moral anak. Jika anak bosan dengan tontonan televisi anak beralih ke permainan *video game* atau bahkan bermain dengan gadget. Kondisi semacam ini merupakan tugas orang tua dan guru untuk mendidik anak-anak agar mempunyai moral yang baik dan berkarakter. Jika anak sejak dini ditanamkan dan diajarkan moral dan akhlak budi pekerti maka ketika dewasa akan tumbuh menjadi manusia yang berbudi baik.

Salah satu metode menanamkan nilai moral pada anak usia dini yaitu melalui kegiatan bercerita. Cerita digunakan untuk menanamkan nilai moral karena mengandung unsur-unsur yang menguatkan otak tengah dan otak kanan. Saat anak mendengarkan cerita, secara langsung anak mengaitkan kehidupan cerita dengan dirinya. Cerita melatih anak menjadi peka dan mengasah daya ingat, oleh karena itu guru harus mengemas cerita yang bersifat mendidik, kaya akan nilai-nilai luhur dan keteladanan budi pekerti. Nilai-nilai moral yang disampaikan melalui bercerita jauh lebih efektif dan bermakna di bandingkan nasehat atau ceramah.⁵ Cerita merupakan salah satu karya sastra yang diajarkan secara seimbang dan terpadu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Wright menyatakan bahwa cerita dapat membantu anak memahami dunianya dan

⁴ Mulianah Khaironi, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jurnal Golden Age Hamzanwadi University, Vol. 3. No. 1, Juni 2018, hlm. 1-12.

⁵ Narendradewi Kusumastuti, Rukyati, *Penanaman Nilai-nilai Moral Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia 5 Tahun*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 5. No.2, Desember 2017, hlm. 162-175.

kemudian membicarakannya dengan pihak lain. Cerita dapat memotivasi, memperkaya perbendaharaan kosakata, dan mudah diperoleh.

Penanaman moral pada anak yang dikelompokkan dalam usia dini mempunyai kedudukan yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam kehidupan anak usia dini dimasa yang mendatang dan menjadi pondasi yang kuat sebagai bekal untuk menjalani kehidupan kelak ketika sudah dewasa. Diungkapkan oleh Sjarkawi, nilai moral diterjemahkan sebagai suatu hal tentang keseluruhan berbagai aturan terkait sikap, perilaku, kebiasaan, serta perbuatan seorang insan di dalam kehidupan bermasyarakat berlandaskan ajaran prinsip, nilai, serta norma.⁶

Dijelaskan oleh Isjoni, Anak usia dini yaitu pribadi seorang anak yang tengah menjalankan segenap proses perkembangan serta pertumbuhan yang amat pesat. Rentang usia anak usia dini adalah dari 0-6 tahun.⁷ Oleh karena itu, diperlukan proses penanaman nilai moral secara tepat sasaran dan baik kepada anak usia dini. Supaya nantinya anak dapat berproses menuju usia dewasa sebagai manusia yang bernilai dan bermoral yang luhur demi kemajuan keluarga, bangsa, dan negara, serta agama.

Mengedukasi nilai moral kepada anak usia dini diperlukan kehati-hatian dan kesabaran. Orang tua harus menggunakan teknik yang tepat dalam mengedukasi nilai moral terhadap anak usia dini agar mudah dimengerti oleh anak usia dini.

Sehingga selaku pengasuh, orang tua, atau pendidik di rumah memiliki kewajiban mengawasi anak dalam pemanfaatan teknologi serta berperan sebagai contoh yang baik untuk sang anak supaya mereka dapat bersikap baik sesuai norma yang diterapkan di tengah masyarakat sekitar. Salah satu upaya penjagaan anak usia dini dari bahaya pemakaian *internet* dan *gadget* dalam pemanfaatannya adalah, menggunakan alternatif metode lain untuk menyampaikan pemahaman mengenai nilai moral terhadap anak usia dini yakni menerapkan metode bercerita.

⁶ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 29.

⁷ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 19.

Fungsi dari cerita adalah untuk menanamkan berbagai nilai moral pada anak karena terdapat berbagai macam komponen yang dapat memberi kekuatan otak tengah serta otak kanan. Ketika anak diperdengarkan sebuah cerita, maka saat itu juga anak akan menghubungkan kehidupan dalam cerita tersebut dengan kehidupan yang ia jalani. Sebuah cerita dapat menjadikan anak lebih tanggap dan bermanfaat untuk mempertajam daya ingat. Oleh karenanya, seorang pendidik dituntut untuk menyajikan cerita agar dapat digunakan dalam proses edukasi yang mengandung beragam nilai keluhuran serta budi pekerti. Macam-macam nilai moral yang diterangkan menggunakan metode bercerita lebih memiliki makna dan lebih efisien jika dibandingkan dengan nasihat atau penyampaian ceramah.⁸ Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, terdapat fakta lain bahwasannya *gadget* dapat membuat anak menjadi kecanduan dan berakibat adanya *tantrum* atau marah berkepanjangan pada anak. Dan justru buku cerita bergambar dapat mengalihkan kecanduan anak dari *gadget* serta memberi dampak yang lebih positif kepada sang anak.

Penanaman nilai-nilai moral menjadi sasaran penting dalam proses tumbuh kembang anak usia dini. Dalam proses penanaman berbagai macam nilai moral pada anak usia dini membutuhkan metode yang bisa mengarahkan menuju tertanamnya nilai moral pada anak. Melalui cerita dapat disampaikan pesan-pesan ataupun informasi mengenai moral yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan anak seputar apa saja nilai moral yang berlaku di tengah masyarakat. Karena, bercerita dapat merangsang imajinasi anak sehingga pesan-pesan kebaikan yang disampaikan melalui metode bercerita dapat dengan mudah tersampaikan ke anak usia dini yang mana secara tidak langsung tertanam pada alam bawah sadar anak usia dini.

Penanaman nilai – nilai moral sejak dini sangat efektif untuk dilakukan, karena anak masih senang bermain dan menyimak hal yang menarik. Maka dibutuhkan pula cara atau suatu pendekatan yang menarik agar anak mampu menangkap hal yang bersifat edukatif dengan bermain dan menyimak dengan

⁸ Narendradewi Kusumastuti, Rukyati, *Penanaman Nilai-nilai Moral Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia 5 Tahun, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 5. No.2, Desember 2017, hlm. 162-175.

cara yang kreatif dan tidak terlalu berat untuk dicerna. Melalui dongeng anak akan mendengarkan suatu kisah yang menarik dan tidak membosankan.⁹

Cerita yang tersaji dengan cara story telling dapat mengisi ingatan anak dengan suatu informasi dan beragam nilai kehidupan. Kegiatan mendongeng sangat cocok untuk dijadikan sebuah cara yang relevan untuk dilakukan. Dari kegiatan tersebut orangtua atau lembaga pendidikan dapat menyampaikan beragam nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan mendongeng.

Menurut Dewi “Fiksi seringkali disebut sebagai cerita rekaan, adalah cerita dalam prosa, hasil dari olahan pengarang berdasarkan pandangan, penafsiran, dan penilaiannya mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun pengolahan tentang peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalan sang pengarang sendiri”.¹⁰

Ditulisakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Dongeng adalah cerita yang secara tidak nyata terjadi (terutama mengenai kejadian pada zaman dahulu yang terbilang aneh).¹¹ Dongeng dapat digunakan sebagai suatu metode atau media untuk membentuk kepribadian serta moralitas terhadap anak usia dini, dengan metode dongeng nantinya anak usia dini akan mendapatkan pengalaman belajar yang baru.

Cerita fabel merupakan dongeng binatang yang terkandung di dalamnya edukasi mengenai perbuatan baik maupun buruk. Fabel adalah cerita yang berkaitan dengan kehidupan binatang, yang mana tokoh utama di dalamnya merupakan hewan yang diilustrasikan bisa berbicara, berpikir, dan bertingkah laku layaknya manusia. Berbagai macam contoh fabel diantaranya ialah dongeng si kancil dan kawanannya, buaya, singa dan tikus, si kancil yang sombong dan kura-kura, kerja keras kawanannya semut dan belalang dan lain-lain. Fabel atau cerita hewan merupakan sebuah bentuk cerita yang mana ditampilkan di

⁹ Dewi, *Kajian Prosa Fiksi*, (Jambi: Universitas Jambi, 2011), hlm. 11.

¹⁰ Latifah Nur Ahyani, *Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah*, *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Vol.1, No. 1, 2010, hlm. 24-32.

¹¹ Nugraheni, *Penerapan Strategi Kooperatif Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pedagogya, 2012), hlm. 190.

dalamnya binatang sebagai tokoh cerita tersebut. Binatang-binatang dalam cerita tersebut digambarkan dapat berpikir dan berinteraksi bagaikan manusia, begitu pula dengan permasalahan dalam hidup seperti halnya manusia. Cerita binatang seakan-akan tidak jauh berbeda dengan cerita-cerita yang lain, yang juga berupa cerita menggunakan tokoh manusia, di sisi lain cerita itu juga menampilkan tokoh binatang.¹¹ Menurut peneliti melalui penyampaian cerita fabel kepada anak, para orang tua dapat lebih mudah dalam menanamkan berbagai nilai moral yang baik kepada anak. Karakter yang diperankan oleh hewan, tanaman, atau benda mati dalam cerita bisa diperumpamakan dengan karakter manusia.

Setelah peneliti mengamati beberapa buku fabel yang ada, antara lain Fabel Kepiting Yang Pintar, Fabel Pengendalian Diri, Fabel Motivasi Berkarakter Baik, Kumpulan Cerita Fabel Kejujuran dan Anti Korupsi, Fabel Anak Sholeh dan Fabel Karakter (10 Cerita Hewan Pembentuk Karakter). Maka peneliti menilai fabel dengan judul Fabel Karakter (10 Cerita Hewan Pembentuk Karakter) Karya Yudhistira Ikranegara, Paling sesuai dan mudah dijadikan media untuk menanamkan nilai-nilai moral terhadap anak usia dini. Karena dengan adanya 10 macam karakter hewan yang diceritakan dalam fabel tersebut serta menggambarkan 10 karakter seseorang dalam kehidupan, juga dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik, warna buku yang terang lagi nyaman untuk dibaca, peneliti menilai nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerita fabel tersebut bersifat aplikatif untuk kelompok anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai-nilai moral apa sajakah yang ada dalam buku cerita bergambar fabel karakter (10 cerita hewan pembentuk karakter) karya Yudhistira Ikranegara ?.

C. Definisi Operasional

Sebagai upaya menghindari kesalah pahaman atau pemaknaan oleh para pembaca mengenai tujuan dari dipilihnya judul skripsi ini, maka sebelum

melangkah lebih jauh peneliti beranggapan bahwasannya perlu memberikan penjelasan tentang berbagai istilah yang terkandung pada judul skripsi ini, antara lain:

1. Nilai Moral

Batasan mengenai benar ataupun salah yang dapat mengatur perubahan pemahaman, perasaan serta perilaku ini tumbuh dipengaruhi oleh perkembangan aturan tata krama lingkungan sekitar di mana tempat individu tinggal.

Maka dari itu moral juga dapat dimaknai sebagai suatu adat atau kebiasaan.¹² Moral serta tingkah laku adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan di dalam kehidupan bersosial. Moral pula menjadi suatu acuan yang wajib dimiliki oleh setiap manusia supaya mereka bisa menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.¹³

2. Anak Usia Dini

Dalam kacamata agama (Islam), anak merupakan sebuah amanah (titipan) dari Allah SWT untuk semua orang tua yang wajib dirawat, dipelihara, dan dijaga dengan sebaik mungkin. Semenjak lahir anak sudah dikaruniai beraneka ragam potensi yang bisa dikembangkan oleh orang tua sebagai penunjangnya di masa mendatang. Apabila potensi ini luput dari perhatian orang tua, nantinya sang anak akan melalui berbagai macam hambatan di dalam proses perkembangan serta pertumbuhannya. Tertulis pada pasal 28 undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2013 ayat 1, dikatakan bahwasannya anak yang dikategorikan anak usia dini yaitu kelompok anak yang terdapat pada rentang usia dari 0-6 tahun. Anak usia dini ataupun anak yang dikategorikan dalam masa taman kanak-kanak adalah anak yang berada dalam masa yang unik juga dalam proses

¹²Pupung Ardini, *Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun*, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1. Edisi 1, Juni 2012. hlm. 44-58.

¹³Desi Aprianti, *Nilai Moral Islam Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2020), hlm. 7.

perkembangan dan pertumbuhan serta istilah lain dari masa ini yaitu masa *golden age*.¹⁴

Jadi, kesimpulannya anak usia dini yakni anak yang masih memiliki banyak potensi baik yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pendampingan oleh setiap orang tua agar potensi-potensi kebaikan tersebut berkembang dengan maksimal dalam kehidupan mereka di masa mendatang.

3. Cerita bergambar

Menurut Mitchel, "*Picture storybooks are books in which the picture and text are tightly intertwined. Neither the pictures nor the words are self sufficient; they need each other to tell the story*". Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang di dalamnya terdapat gambar dan kata-kata, yang tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling bergantung menjadi sebuah satu kesatuan cerita.¹⁵

Dari pemaparan tersebut di atas, maka bisa ditarik garis besarnya bahwa cerita bergambar merupakan suatu karya seni yang menyajikan cerita dengan disertai berbagai gambar yang tersusun rapih, menggunakan bahasa yang ringan dan berguna sebagai media penyampai informasi yang terkandung dalam cerita tersebut kepada khalayak umum.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan serta manfaat, diantaranya:

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut di atas, maka dari itu tujuan yang dapat ditetapkan dari penelitian yang telah penulis lakukan yaitu agar dapat mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat pada kumpulan buku cerita bergambar "Fabel Karakter (10 Cerita Hewan Pembentuk Karakter)".

¹⁴ Sujiono N.Y, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks 2013), hlm. 6.

¹⁵ Hendra Adipta, dkk. *Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD*, Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 5, Mei 2016, hlm. 989-992.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membuahkan sesuatu yang bisa dipergunakan sebagai tinjauan dalam memahami nilai moral yang terkandung pada buku dongeng
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada perkembangan karya sastra di penjuru Indonesia pada khususnya, serta di penjuru dunia secara umum.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian terhadap buku fabel diharapkan mampu dijadikan sebuah landasan teori bagi macam-macam penelitian dimasa mendatang yang memiliki kaitan dengan nilai moral.
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat membuahkan wawasan ilmu pengetahuan serta mampu menjadi pembelajaran akan nilai moral di dalam kehidupan.
- 3) Diharapkan penelitian ini bisa menjadi suatu pedoman untuk pendidik agar dapat lebih memahami nilai moral apa saja yang terkandung dalam dongeng, memudahkan para pendidik di dalam proses menanamkan nilai moral terhadap anak dengan media dongeng juga membantu pendidik agar dapat lebih selektif ketika memilih buku bacaan untuk anak.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yakni pemaparan secara terstruktur tentang keterangan yang sudah terkumpulkan dari bermacam pustaka yang memiliki hubungan dengan penelitian berjalan. Sehingga, penulis memakai literatur ataupun kepustakaan yang terkait dengan judul dari penelitian ini, antara lain:

Pertama, skripsi saudara Rizda Nurul Aliyah yang berjudul “*Nilai-Nilai Moral Islami Dalam Kumpulan Cerita Bergambar “Fabel Anak Sholeh”*” dari UIN Walisongo Semarang. Hasil penelitiannya bisa penulis simpulkan bahwasannya buku cerita bergambar *fabel* anak sholeh memiliki beragam nilai

moral yang bersifat islami, yakni nilai moral pada hubungan antara makhluk hidup dengan dirinya sendiri yang jika diperinci lagi diantaranya yaitu bersyukur dengan nikmat yang telah Allah SWT berikan, jujur, menjadi orang yang pemaaf, sabar, di dalam dalam setiap perilaku dan ucapannya, bersikap sabar ketika mendapatkan musibah serta kesulitan. Penelitian yang dilakukan oleh Rizda Nurul Aliyah tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni mengkaji nilai moral apa saja yang terdapat pada sastra anak. Sementara terdapat perbedaan diantara keduanya, yaitu skripsi Rizda Nurul Aliyah menggunakan "*Fabel Anak Soleh*", namun peneliti menggunakan kumpulan cerita bergambar "*Fabel karakter (10 cerita hewan pembentuk karakter)*" karya Yudhistira Ikranegara.¹⁶

Kedua, skripsi saudari Ervinna Eka Setiawan yang berjudul "*Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Dongeng Pada Buku Siswa Kelas III Tema Menyayangi Tumbuhan Dan Hewan*", dari Universitas Jember. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dongeng dapat dijadikan sarana untuk mendukung nilai-nilai moral bagi anak sejak usia dini yaitu salah satunya dengan membaca berbagai macam dongeng yang ada pada buku siswa kelas III dengan Tema Menyayangi Tumbuhan dan Hewan. Lebih rinci dijelaskan, nilai-nilai moral dapat dibagi lagi menjadi empat macam yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri (rasa ingin tahu, jujur, kerja keras, dan rendah hati), hubungan antarmanusia (peduli sesama, dan bersahabat), hubungan manusia dengan alam sekitar (mencintai lingkungan), serta hubungan manusia dengan Tuhan (kepercayaan terhadap Tuhan). Kemudian, nilai moral yang paling sering muncul dalam dongeng yang terdapat pada siswa kelas III dengan Tema Menyayangi Tumbuhan dan Hewan yaitu peduli sesama. Penelitian yang dilakukan oleh Ervinna Eka Setiawan tersebut memiliki suatu kesamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji nilai moral yang terkandung di dalam dalam sastra anak. Kemudian terdapat perbedaan literasi diantara keduanya yaitu skripsi Ervina Eka Setiawan menggunakan "*Buku Dongeng Pada Buku*

¹⁶ Rizda Nurul Aliyah, *Nilai-Nilai Moral Islami Dalam Kumpulan Cerita Bergambar "Fabel Anak Sholeh"*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016).

Siswa Kelas III Tema Menyayangi Tumbuhan Dan Hewan”, sedangkan peneliti menggunakan kumpulan cerita bergambar “*Fabel Karakter (10 Cerita Hewan Pembentuk Karakter)*” karya Yudhistira Ikranegara.¹⁷

Ketiga, skripsi berjudul “*Nilai Moral dalam Dongeng bergambar “Si Kancil yang Cerdik” karya Gibran Ar-Rasyid sebagai muatan pembelajaran fabel untuk peserta didik kelas VII SMP tahun akademik 2019/2020* yang ditulis oleh Estri Novari Ristra Sukma Puteri . Skripsi ini menjelaskan tentang nilai moral serta bagaimana cara memanfaatkan nilai moral yang terkandung pada buku dongeng bergambar “Si Kancil yang Cerdik” karya Gibran Ar-Rasyid sebagai contoh pembelajaran fabel untuk peserta didik kelas VII SMP tahun akademik 2019/2020. Penelitian yang dilakukan oleh Estri Novari Ristra Sukma Puteri tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni mengkaji berbagai macam nilai moral yang terdapat pada sastra anak. Lalu, terdapat perbedaan literasi yang menjadi acuan yaitu skripsi Estri Novari Ristra Sukma menggunakan Buku Dongeng Bergambar “*Si Kancil Yang Cerdik*” karya Gibran Ar-Rasyid. Sedangkan peneliti menggunakan kumpulan cerita bergambar “*Fabel karakter (10 cerita hewan pembentuk karakter)*” karya Yudhistira Ikranegara.

Keempat, Jurnal Karya Mulianah khaironi, dengan judul, “Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini’ penelitian tersebut bertujuan untuk menggali lebih dalam seputar pendidikan moral bagi anak usia dini. Pendidikan nilai moral yaitu suatu usaha yang secara sadar dilakukan oleh manusia (orang dewasa) dan sudah terencana dengan baik untuk memberikan kesempatan terhadap para peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan beragam nilai ketuhanan, berbagai macam nilai estetik dan etik, nilai-nilai baik serta buruk, benar atau salah, mengenai perilaku, sikap dan juga kewajiban; akhlaq yang mulia, budi pekerti luhur supaya tercapai kedewasaannya serta bertanggungjawab. Lalu terdapat perbedaan di antara penelitian yang tengah dilakukan oleh peneliti dibandingkan dengan jurnal yang dijadikan acuan bagi peneliti yakni pada

¹⁷ Ervina Eka Setiawan, *Analisis Nilai-Nilai Moral Dongeng pada Buku Siswa Kelas III Tema Menyayangi Tumbuhan dan Hewan*, (Jember: Universitas Jember, 2019).

metode yang dipakai untuk melaksanakan pendidikan moral pada anak usia dini. Peneliti menggunakan metode dongeng dengan aliran fabel sedangkan pada jurnal acuan peneliti menggunakan metode ceramah. Dan persamaan antara kedua penelitian tersebut yaitu fokus yang dibahas adalah nilai moral bagianak usia dini.¹⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis studi dokumentasi pustaka. Studi dokumentasi pustaka dapat diterapkan pada dokumen yang berupa arsip-arsip yang memiliki kaitan dengan nilai moral dan dongeng fabel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, dapat dimanfaatkan untuk melakukan penelitian terhadap obyek penelitian yang bersifat alamiah, (salah satu contohnya yaitu suatu percobaan) yaitu ketika peneliti berperan selaku instrumen kunci, pemungutan sampel data dilaksanakan secara snowball dan purposive, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif/kualitatif, serta hasil di dalam penelitian kualitatif lebih ditekankan makna dibandingkan generalisasi.¹⁹ Bodgan dan Taylor mendeskripsikan metodologi kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang dapat membuahkan data bersifat deskriptif yang berupa kata-kata dalam tulisan maupun lisan dari orang-orang serta tingkah laku yang dapat diamati.²⁰

¹⁸ Mulianah Khaironi, *Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol.01, no,1, Juni 2017, hlm 1-16.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm. 15.

²⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Rosda, 2017), hlm. 4.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Yakni sumber data yang secara langsung dapat memberikan berbagai macam data kepada pengumpul data.²¹ Data primer yang terkandung pada penelitian ini ialah buku Kumpulan Cerita Bergambar “Fabel Karakter (10 Cerita Hewan Pembentuk Karakter)”.

b. Data Sekunder

Yakni sumber data yang tidak secara langsung dapat memberikan data kepada pengumpul data, contohnya melalui orang lain atau melalui suatu dokumen. Yang termasuk data sekunder pada penelitian ini yaitu buku-buku mengenai penanaman nilai, moral, anak usia dini, dan metodologi penelitian. Beberapa data sekunder lainnya antara lain berupa artikel, berbagai jurnal bersumber dari internet untuk bahan baku agar dapat mendukung dan relevan dalam melakukan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan ini merupakan tahap terpenting di dalam suatu penelitian, karena tujuan utama yang hendak dicapai dari sebuah penelitian yaitu memperoleh data. Dengan tidak memahami teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat memperoleh data yang mencakup standar data yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data didalam penelitian ini yakni teknik dokumentasi. Sementara itu dokumen sendiri adalah sebuah catatan peristiwa yang telah berlalu. Bentuk dari dokumen bisa beraneka ragam diantaranya, monumental, gambar, tulisan, ataupun karya-karya dari seseorang. Dokumen yang berupa tulisan contohnya sejarah kehidupan (*life histories*), catatan harian, kebijakan, biografi, cerita, dan peraturan. Dokumen yang berupa gambar, diantaranya gambar hidup, desain, foto dan lain sebagainya. Dokumen yang berupa hasil karya contohnya karya seni, yang bisa berbentuk patung, gambar, film, dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan mencari data utama

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2015), hlm. 193.

yang berasal dari teks yang terdapat dalam buku cerita bergambar “Fabel Karakter” (10 Cerita Hewan Pembentuk Karakter), dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyerderhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan dengan jalan mengumpulkan dan mengklasifikasikan data-data yang telah ditemukan. Teknik analisis data pada penelitian ini akan menggunakan analisis isi. Analisis isi itu sendiri adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Adapun tahapan-tahapan content analysis yaitu seleksi teks, menentukan nilai analysis, mengembangkan kategori-kategori isi, menandai uni-unit dan analysis.²²

a. Seleksi Teks

Dalam analisis isi, keseluruhan teks dibuat kesimpulan-kesimpulan secara umum, kemudian dilakukan pemilihan terhadap teks yang ada hubungannya secara langsung dengan tema atau judul. Dimana di dalam buku cerita Bergambar “Fabel Karakter” (10 Cerita Hewan Pembentuk Karakter) untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat pada buku tersebut.

b. Menentukan Unit Analisis

Setelah dilakukan analisis, maka beberapa pesan yang ada dalam keseluruhan teks dibuat pengelompokan-pengelompokan atau kategoris. Berdasarkan hal itu maka pesan utama perlu dibuat identifikasi sehingga menjadi jelas dan terbentuk apa yang disebut unitizing. Setelah menyeleksi beberapa buku cerita bergambar, peneliti akan mengategorikan dan mengambil judul cerita yang bagus dan cocok untuk membentuk moral anak usia dini ke beberapa kategori. Yaitu cerita yang mengandung nilai moral dalam hubungan makhluk hidup

²² Sukriadi Sambas & Asep Syaiful Muhtadi, *Metode Analisis Tekstual, Isi, Percakapan & Unobtrusif Untuk Penelitian Dakwah*, (Bandung: KP. HADID, 1999), hlm. 24.

dengan dirinya sendiri, nilai moral dalam hubungan sesama makhluk hidup dan nilai moral dalam hubungan makhluk hidup dengan Sang Pencipta.

c. Mengembangkan kategori-kategori isi

Setelah melakukan identifikasi sebagaimana disebut dalam menentukan unit analisis maka kategorisasi-kategorisasi yang telah dibuat dikembangkan menjadi bagian-bagian dan selanjutnya diklasifikasikan sehingga satu sama lain eksklusif (mempunyai corak yang bersifat khusus) seimbang dan sesuai.

d. Menandai unit-unit

Setelah beberapa bagian (unit) ditentukan yang dalam hal ini di kelompokkan berupa kategorisasi kemudian dilakukan penelaahan data dengan maksud membuat identifikasi kategori yang sesuai dengan masing-masing bagian (unit). Setelah menyeleksi beberapa buku cerita bergambar, peneliti akan mengategorikan dan mengambil judul cerita yang bagus dan cocok untuk membentuk moral anak usia dini.

e. Analisis

Setelah memberikan kode menjadi beberapa kategori nominal itu mengisyaratkan sebagai data kualitatif. Bentuk - bentuk dari beberapa kategori menjadi petunjuk terhadap apa yang dikomunikasikan. Adapun pengetahuan tentang banyaknya bagian (unit) dari setiap kategori menjadi petunjuk dalam menentukan beberapa frekuensi (banyaknya) pesan-pesan itu disebut atau dikomunikasikan.

G. Sistematika Pembahasan

Yaitu kerangka dalam sebuah skripsi, yang bertujuan untuk memudahkan dalam tahap pembahasan. Didalam skripsi ini penulis menyusun pembahasan terbagi menjadi lima bab, yang di dalamnya terdapat suatu kesinambungan antara bab permulaan hingga bab akhir. Lebih lanjut, susunan tersebut di antaranya:

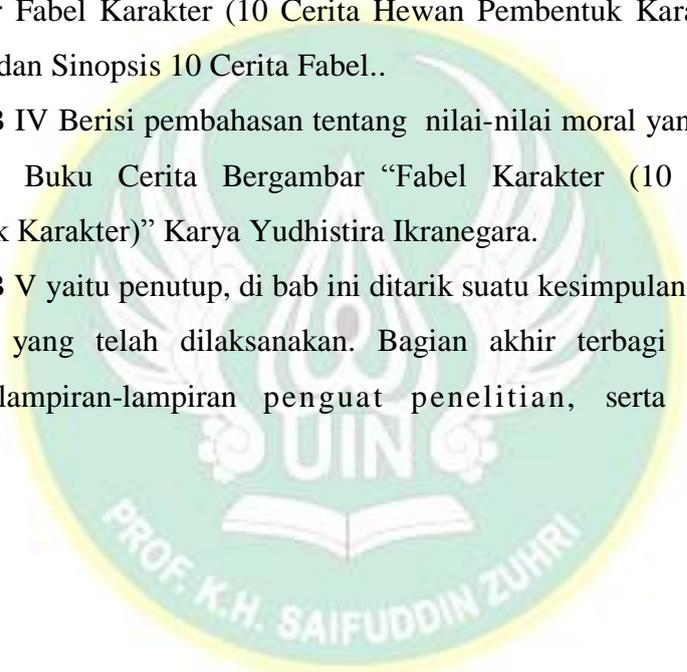
BAB I Berisi Pendahuluan, pada bab ini akan dipaparkan seputar latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan kajian pustaka.

BAB II Landasan teori, berisi mengenai pembahasan landasan teori yang terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama membahas definisi anak usia dini, sub bab kedua mengulas seputar nilai-nilai moral, sub bab ketiga membahas tentang Kumpulan Buku Cerita Bergambar “Fabel Karakter (10 Cerita Hewan Pembentuk Karakter)” Karya Yudhistira Ikranegara.

BAB III Berisi gambaran umum tentang buku kumpulan cerita bergambar Fabel Karakter (10 Cerita Hewan Pembentuk Karakter), meliputi Deskripsi dan Sinopsis 10 Cerita Fabel..

BAB IV Berisi pembahasan tentang nilai-nilai moral yang terdapat pada Kumpulan Buku Cerita Bergambar “Fabel Karakter (10 Cerita Hewan Pembentuk Karakter)” Karya Yudhistira Ikranegara.

BAB V yaitu penutup, di bab ini ditarik suatu kesimpulan serta saran dari penelitian yang telah dilaksanakan. Bagian akhir terbagi menjadi daftar pustaka, lampiran-lampiran penguat penelitian, serta daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moral

1. Pengertian Moral

Manusia mempunyai kodrat yaitu selain dikaruniai akal juga dikaruniai hawa nafsu. Selain itu pada dasarnya manusia itu “kosong” menerima segala bentuk tingkah laku, oleh karena itu pendidikan moral sangatlah penting. Pendidikan moral merupakan pendidikan untuk menjadikan anak manusia memiliki moral baik dan manusiawi. Tanpa pendidikan moral, akhlak terpuji dan mulia tidak akan menjadi bagian yang menyatu dengan kepribadian seseorang dan manusia akan terbiasa dengan moral yang tercela karena hanya dilandasi nafsu. Seseorang yang tidak memiliki moral disebut dengan amoral yang artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral merupakan hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh seseorang.

Pada dasarnya moral mempunyai banyak arti dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Secara etimologis istilah moral bermula dari bahasa latin yakni “mos” (Moris), yang memiliki arti adat, peraturan, kebiasaan, tata cara atau nilai-nilai kehidupan. sehingga dapat diartikan moral merupakan suatu ukuran baik buruknya seseorang, baik itu ketika berperan sebagai diri sendiri maupun berperan sebagai warga masyarakat, serta warga negara.²³ Disebutkan juga bahwasannya “moral mengacu kepada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku”. Jika moral dipandang sebagai suatu kebiasaan, maka hal tersebut berarti terciptanya moral karena adanya kesepakatan di masyarakat. Kesepakatan tersebut nantinya akan ditaati sebagai sebuah pedoman untuk bertingkah laku, dan

²³ Yeni Ratmelia, *Nilai Moral Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah (Analisis terhadap Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas X)*, Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, Vol. I . No. 2, April 2018, hlm. 115-121.

akan menerima konsekuensi yang sesuai dengan apa yang sudah ia perbuat.

Sedangkan dalam psikologi perkembangan, dituliskan bahwa "perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial". Moral sendiri memiliki arti tata cara, kebiasaan, serta adat. Perilaku moral diatur oleh konsep-konsep moral atau pun peraturan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Kemudian dituliskan pada Webster's new World dictionary, Moral adalah "sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku".²⁴ Dari ketiga definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa "Moral adalah suatu keyakinan tentang benar dan salah, baik buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran".

Lowrence Kohlberg seorang pakar pendidikan moral pernah berkata perkembangan moral seorang anak erat kaitanya dengan cara berpikir seorang anak. Dengan kata lain, bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak untuk melihat, mengamati, memperkirakan, menduga, berpikir, mempertimbangkan serta menilai, akan berpengaruh terhadap perkembangan moral dalam diri anak. Anak yang dibekali dengan moral yang baik diharapkan dapat memahami konsep moral yang baik untuk kemudian bertingkah laku sesuai dengan standar tersebut secara berkelanjutan. Akan tetapi, Kohlberg menambahkan bahwa penjelasan mengenai keterkaitan yang erat antara kemampuan berpikir dan perkembangan moral seorang anak tidak menjadi jaminan bahwa anak yang cerdas dapat memiliki perkembangan moral yang baik.

Moral yang berlaku di masyarakat bersifat mengikat terhadap setiap individu pada segala lapisan masyarakat yang ada. Setiap individu dalam bersikap, bertingkah laku, dan bergaul, dalam masyarakat haruslah memperhatikan tatanan yang ada. Selain melakukan apa yang ditugaskan

²⁴ Diang Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 3-4.

kepadanya oleh kehidupan sosial dan oleh nasib pribadinya. Dapat dipahami bahwa anak usia dini merupakan masa yang fundamental dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu dalam masa ini sangat memerlukan peran aktif orang dewasa disekitarnya sebagai teladan, dalam hal ini terutama orang tua dan guru untuk memberikan stimulasi dalam proses perkembangan mereka. Salah satu bentuk menstimulasi dalam perkembangan moral anak adalah dengan memberikan contoh atau model yang positif dalam upaya memberikan pendidikan moral terhadap anak usia dini. Figur keteladanan penting bagi anak karena salah satu ciri khas anak usia dini adalah imitasi atau meniru baik pada sikap, perilaku, cara bicara, dan lain-lain.

2. Perkembangan Moral Kohlberg

Pemikiran dari Lawrence Kohlberg lebih berpusat pada anak dan orang dewasa dalam memberi keputusan moral melalui pendekatan perkembangan kognitif dan melibatkan secara demokratis. Pada tahun 1945, Kohlberg mengadakan tes pertimbangan (penalaran) moral dari sekelompok 72 anak laki-laki berusia 10 hingga 16 tahun, dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan mengenai dilema moral.²⁵ dari jawaban yang diberikan, Kohlberg membedakan enam tipe perkembangan moral. Hasil pengujian ulang terhadap kelompok yang dilakukan dengan selang 3 tahun, dan ternyata menunjukkan adanya pertumbuhan yang berjalan sama terhadap orang yang sama.²⁶ Tahap-tahap perkembangan yang sama ditemukan pula pada kebudayaan yang lain, meskipun kebudayaan yang satu lebih cepat berkembang jauh dari kebudayaan yang lain. Kohlberg mengadakan beberapa tes dengan anak-anak muda di Amerika Serikat, Inggris, Meksiko, Turki, Taiwan, dan Malaysia.²⁷

Kohlberg juga menggabungkan berbagai gagasan Dewey dan Piaget, bahkan melebihi pemikiran keduanya. Dalam teori Kohlberg juga

²⁵ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral terj. John de Santo dan Agus Cremers*, (Yogyakarta: Kansius, 1995), hlm. 68.

²⁶ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan...*, hlm. 68.

²⁷ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan...*, hlm. 70.

memiliki karakteristik utama pada teorinya yakni tentang interdisipliner dengan menggunakan data antropologi dan psikologi empiris untuk menyusun klaim-klaim filsafat, dan memakai asumsi-asumsi filosofis untuk mendefinisikan dan juga menafsirkan data pendidikan, antropologi, dan psikologi.²⁸ Dalam teori Kohlbergh, teori dikembangkan menjadi lebih aktual. Hal ini dikarenakan Kohlberg mampu mengoreksi pandangan Piaget mengenai tahap perkembangan moral yang masih terlaui sederhana, dan pada akhirnya ia berhasil menguraikan 6 tahapan lebih tepatnya 6 pola dasar dan menggolongkannya menjadi 3 tingkatan, dengan masing-masing tingkatan terdapat 2 tahap. Keenam tahapan tersebut sebagai tipe ideal dan sekaigus sebagai teori masyhur di seluruh dunia dalam seluruh proses perkembangan moral anak dan anak muda.²⁹ Adapun enam tahapan dalam tiga tingkatan tersebut adalah:

Tingkat Pra-Konvensional

Pada tingkatan ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik buruk dan benar salah. Pada tingkatan ini baik dan buruk di interpretasikan melalui *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman).³⁰ Anak akan peka terhadap suatu aturan dengan berlatar budaya dan terhadap penilaian baik dan buruk, benar salah, tetapi semua itu diartikan dalam sudut pandang anak tidaknya akibat-akibat fisik suatu tindakan atau dari sudut pandang anak tidaknya akibat-akibat tersebut.³¹ Kedua tahap pada tingkatan ini disebut juga sebagai pramoral. Anak akan memutuskan berdasar pada kepentingan diri mereka dan pada pertimbangan material.

Tahap 1. Orientasi hukuman dan kepatuhan. Di tahap ini, anak berada pada tingkatan terendah. Perbuatan yang mereka lakukan

²⁸ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan...*, hlm 505.

²⁹ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan...*, hlm. 23-24.

³⁰ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hlm. 119.

³¹ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan...*, hlm. 60.

dimotivasiakan oleh pengindraan terhadap hukuman dan “suara hati” sebagai ketakutan irasional terhadap penghukuman.³²

Tahap 2. Orientasi Relativis Instrumen. Tindakan benar adalah perbuatan yang ibarat alat dapat memenuhi kebutuhan sendiri atau terkadang kebutuhan orang lain.³³ Anak pada tahapan ini akan melakukan perbuatan baik karena akan mendapatkan imbalan ataupun hadiah. Anak akan memahami sebuah hubungan orang di pasar, yakni dengan adanya pertukaran. Jika saya berbuat baik kepada orang lain, maka orang lain akan berbuat baik kepada saya. Namun, disini anak akan menafsirkan semuanya secara fisis pragmatis, timbal balik.³⁴ Anak akan menjadikan perbuatan baik sebagai hal yang menyenangkan karena menguntungkan dirinya. Orientasi ini disebut juga sebagai orientasi hedonistis, dengan adanya hubungan timbal balik yang mulai berkembang, tetapi dengan suatu tekanan atas pertukaran jasa yakni, “Jika anda menggaruk punggung saya, maka saya akan menggaruk punggung anda”.³⁵ Hal ini dilakukan bukan atas dasar terimakasih, ataupun kesetiaan pada individu lain.

Tingkat Konvensional

Tingkat konvensional ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok, atau bangsa, dan dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata.³⁶ Pada tahapan ini anak mulai menyandarkan setiap perbuatannya pada norma-norma sosial. Anak akan menyesuaikan penilaian dan perilaku dalam kelompok sosialnya. Anak akan berbuat baik agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat.

Tahap 3. Orientasi Konformitas Interpersonal, atau disebut juga sebagai *Orientasi* masuk ke kelompok “anak baik” dan “anak manis”. Perbuatan yang benar adalah yang membuat senang atau yang dapat

³² Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan...*, hlm. 240.

³³ Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Perkembangan Moral: Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg terj. Dwija Atmaka*, (Yogyakarta: Kanisus, 1982), hlm. 60.

³⁴ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan...*, hlm. 81.

³⁵ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan...*, hlm. 68.

³⁶ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan...*, hlm. 232.

membantu orang lain dan yang disetujui oleh mereka.³⁷ Anak-anak akan mengimitasi perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa, karena anak menilai bahwa orang dewasa adalah orang yang selalu benar. Hidup dinilai dari segi hubungan individu dengan orang lain atau penilaian terhadapnya.³⁸ Nilai hidup seorang manusia akan didasarkan pada rasa empati dan kasih sayang para anggota keluarganya dan orang lain terhadap si pemilik kehidupan itu.³⁹ Contoh perbuatan yang anak tunjukkan, saat orang tua sedang kerepotan, anak akan membantu pekerjaan orang tua. Anak melakukan hal tersebut karena baktinya kepada kedua orang tua. Bukan karena imbalan atau karena takut dimarahi orang lain. Hal yang bisa dilakukan oleh orang tua saat mendidik anaknya ditahap ini melalui lingkup terkecil yakni dengan mula-mula orang tua memperkenalkan seluruh anggota keluarganya sehingga anak mengerti kedudukannya di anggota keluarga. Jelaskan pada anak bahwa jika ia akan berbuat baik, ia akan menyenangkan seluruh anggota keluarganya. Jadi, anak akan berbuat baik demi orang lain dan dirinya. Mereka yang berada pada posisi ini adalah anak-anak yang berpindah ke masa remaja, dengan begitu orang tua tetap terus mendampingi dan membimbing proses perkembangan moral anak sesuai dengan masanya.

Tahap 4. Orientasi Hukum dan Ketertiban atau disebut juga sebagai *Otoritas sistem sosial*. Anak yang berada pada tahap ini adalah mereka yang beranjak remaja. Tingkah laku yang benar adalah jika anak melakukan atau melaksanakan kewajiban-kewajiban, menunjukkan rasa hormat pada otoritas, serta mau memelihara ketertiban sosial yang sudah ada.⁴⁰ Pada tahap ini, akan berbuat baik dengan mengesampingkan egonya dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain bahkan anak berani mengorbankan kepentingan dirinya. Anak akan menyadari bahwa dirinya harus taat pada suatu hukum yang berlaku di negaranya dan pada

³⁷ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan...*, hlm. 81.

³⁸ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan...*, hlm. 69.

³⁹ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan...*, hlm. 237.

⁴⁰ Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Perkembangan Moral...*, hlm 61.

agamanya. Jadi anak harus mengedepankan kepentingan tersebut diantara kepentingan sendiri dan keluarganya. Hidup dianggapnya sebagai sesuatu yang suci, baik ditinjau dari segi tempatnya dalam keseluruhan hak dan kewajiban yang ada dalam kategoris moral atau yang bersifat religius.⁴¹ Di tahapan ini, kehidupan anak masih bergantung kepada pelayanan dirinya kepada manusia, suatu kelompok, dan Tuhanya.

Tingkat Pasca-Konvensional

Pada masa ini, mereka adalah yang berusia remaja dan dewasa, sudah bukan lagi anak-anak. Pada tingkatan tertinggi, individu akan menyadari sebuah jalur moral alternatif, dapat mengeksplorasi pilihan, kemudian individu dapat memutuskan berdasarkan pada kode moral masing-masing.⁴² Anak-anak akan terlepas dari hubungan ikatan dirinya terhadap kelompok di lingkungannya. Adapun kedua tahap pada tingkatan akhir ini diantaranya. Ditingkatan ini terdapat usaha dari individu yang jelas dalam merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan data diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau pada orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu serta terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut.⁴³

Tahap 5. Orientasi Kontrak-Sosial Legalitas atau bisa disebut dengan *kontrak atau utilitas sosial dan hak individu*. Pada tahap ini anak sudah tidak mengedepankan sebuah hukum yang berlaku di sekitarnya. Namun mereka akan mengedepankan hak dan prinsip.⁴⁴ Suatu perbuatan yang benar cenderung diartikan dari sisi hak-hak bersama dan ukuran yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh masyarakat.⁴⁵ Di tahap ini, individu akan melakukan tindakan dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang akan diterima dalam lingkungan sosialnya. Karena hak merupakan kesepakatan yang berada di masyarakat.

⁴¹ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan...*, hlm. 237.

⁴² John W. Santrock, *Perkembangan Anak...*, hlm. 119.

⁴³ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan...*, hlm. 233.

⁴⁴ John W. Santrock, *Perkembangan Anak...*, hlm 120.

⁴⁵ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan...*, hlm. 82.

Tahap 6. Orientasi Azas Etika Universal atau bisa disebut dengan prinsip etis universal. Sebuah tindakan yang benar adalah yang sesuai dengan prinsip *etis universal*. Sebuah tindakan yang benar adalah yang sesuai dengan kata hatinya, sesuai dengan prinsip etika yang dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis yang menyeluruh, universal dan konsistensi.⁴⁶

Pembedaan keenam tahap perkembangan moral Kohlberg bukan menjadi sesuatu yang mutlak bagi setiap anak. Semua tergantung dari pengalaman yang anak dapatkan, terutama pengalamannya terhadap moral-sosial. Orang tua dapat menjadikan keenam tahap perkembangan moral diatas sebagai referensi dalam memberikan pendidikan moral pada anak.

3. Aspek Moral Anak Usia Dini

Pada aspek moral anak usia dini, anak mulai mengenal konsep sederhana tentang baik-buruk, benar-salah, boleh-dilarang, dan lainnya. Biasanya perilaku moral anak didorong oleh akibat dari perilaku tersebut, baik dalam bentuk reward maupun punishment. Apabila perilaku moral anak mendapatkan hadiah atau ganjaran, mereka akan mengulangnya. Sebaliknya apabila perilaku moral anak justru mendatangkan hukuman, mereka akan menghindarinya.⁴⁷

Dapat dipahami bahwa anak usia dini merupakan masa yang fundamental dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, dalam periode kehidupan ini sangat memerlukan peran aktif orang dewasa di sekitarnya sebagai teladan dalam hal ini terutama orang tua dan guru untuk memberikan berbagai stimulasi dalam proses perkembangan mereka. Salah satu bentuk stimulasi dalam perkembangan moral anak adalah dengan memberikan dan menjadi contoh atau model yang positif dalam upaya memberikan pendidikan moral dan akhlak anak usia dini. Figur keteladanaan penting bagi anak karena salah satu ciri khas anak usia dini

⁴⁶ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan...*, hlm. 82.

⁴⁷ Habibu Rahman, dkk, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisier, 2020), hlm. 36.

adalah imitasi atau meniru baik pada sikap, perilaku, cara berbicara, dan lain sebagainya.⁴⁸

Standar kompetensi anak usia dini adalah standar kemampuan anak usia 0-6 tahun yang didasarkan pada perkembangan anak. Standar kompetensi ini digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum anak usia dini. Standar kompetensi anak usia dini terdiri atas pengembangan aspek-aspek yaitu, aspek moral dan nilai-nilai agama, aspek sosial, aspek emosional, dan kemandirian, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek fisik-motorik, dan aspek seni. Untuk program pendidikan anak usia dini sesuai dengan standar isi dan bahan ajar PAUD, hal itu diistilahkan dengan standar perkembangan dan pengertian bahwa standar perkembangan merupakan pengembangan potensi anak yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik sesuai dengan tahapan usianya.

Berikut merupakan aspek moral dan nilai-nilai agama bagi anak usia 3 sampai 6 tahun yang sesuai dengan standar kompetensi anak usia dini.

Tabel 2.1

Paparan Kelengkapan Kurikulum pada Aspek Moral dan Nilai-nilai Agama Usia 3-4 Tahun

Aspek Pengembangan	Standar Pengembangan	Perkembangan Dasar	Indikator
Anak usia 3-4 tahun Moral dan nilai-nilai agama	Anak mampu meniru dan mengucapkan bacaan doa/lagu-lagu keagamaan dan gerakan beribadah secara sederhana serta mulai berperilaku baik atau sopan	Dapat mengucapkan bacaan doa dan lagu keagamaan secara sederhana	Mengikuti bacaan doa/berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan Meniru lagu-lagu keagamaan

⁴⁸ Habibu Rahman, dkk, *Pengembangan Nilai Moral...*, hlm. 36.

		Dapat meniru gerakan ibadah secara sederhana	Menirukan sikap berdoa Meniru gerakan ibadah yang sederhana
		Dapat mengena dan menyayangi ciptaan Tuhan	Menyebut contoh ciptaan Tuhan secara sederhana (contoh: kucing, anjing) Menyayangi ciptaan Tuhan (contoh: memberi makan binatang peliharaan) Mau menolong teman Menunjukkan empati dan perhatian terhadap orang lain (teman sebaya)
		Dapat mengenal sopan santun dan mulai berperilaku saling menghormati sesama	Mengucapkan salam, terimakasih, minta tolong, dan minta maaf secara sederhana Mau menyapa dan menjawab sapaan dengan ramah

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar Hasil Belajar dan Indikator Perkembangan Moral Anak
Usia 5-6 Tahun

Aspek Pengembangan	Standar Pengembangan	Pengembangan Dasar	Indikator
Usia 5-6 tahun Moral dan nilai-nilai agama	Anak mampu melakukan ibadah dan perilaku keagamaan secara berurutan serta mulai belajar membedakan perilaku baik dan buruk	Dapat melaksanakan ibadah, bersyair, dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan	Mengenal tempat-tempat ibadah Mengenal hari-hari besar agama Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan secara berurutan Menyebutkan macam-macam agama yang dikenal Menyanyi lagu-lagu keagamaan Bersyair yang bernapaskan agama Mulai terlibat dalam acara keagamaan Menyimak beberapa cerita bernuansa keagamaan Melaksanakan gerakan ibadah secara berurutan, tetapi belum

			rutin
		Dapat menyayangi ciptaan Tuhan	<p>Menyebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan</p> <p>Berbuat baik terhadap sesama teman, misalnya tidak mengganggu orang sedang melakukan kegiatan, menyiram/merawat tanaman, memberi makan binatang, suka menolong teman dan orang dewasa, menyayangi sahabat, menyayangi yang lebih muda, dan mau berbagi dengan orang lain</p>
		Terbiasa berperilaku sopan santun dan saling menghormati sesama	<p>Bersikap ramah, meminta tolong dengan baik, berterimakasih jika memperoleh sesuatu, berbahasa sopan dalam berbicara (tidak berteriak), mau mengalah, mendengarkan orang tua/teman</p>

			berbicara, tidak mengganggu teman, memberi dan membalas salam, menutup mulut dan hidung bila bersin/batuk, menghormati yang lebih tua, menghargai teman/orang lain, mendengarkan dan memperhatikan teman bicara, mengucapkan salam, menyayangi yang lebih muda, dan menghormati yang lebih tua
		Dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah	Membedakan perbuatan yang benar dan salah Menyebutkan perbuatan salah dan benar

4. Macam-Macam Moral

Nilai moral yang ada dalam diri seseorang dapat kita lihat dari penampilan atau perilakunya. Menurut Nurgiyantoro macam-macam moral dibedakan menjadi empat macam yaitu, Moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, moral yang terkandung dalam

hubungan manusia dengan alam, dan moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan.⁴⁹

Manusia merupakan makhluk individu utuh yang terdiri atas jiwa dan badan sehingga manusia mempunyai pendapat sendiri, mencintai diri sendiri, dan menentukan mana yang baik-buruk untuknya. Akal yang dimiliki, manusia menimbang dan menentukan baik buruknya suatu perbuatan, tindakan atau tingkah laku. Kemudian tingkah laku tersebut yang membedakan dengan individu lainya. Perbedaan itu karena masing-masing individu mempunyai kepentingan, kehidupan, minat, dan bakat yang berbeda-beda. Gambaran mengenai nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri diantaranya yaitu: sabar, tidak putus asa, rajin, rasa ingin tahu, jujur, pemberani. Gambaran hubungan tersebut dapat dilihat dari perilaku yang menunjukkan hubungan menyangkut keadaan psikologi yang dialami manusia.

Manusia mempunyai kesadaran bahwa dirinya tidak hidup sendiri. Manusia memiliki ketergantungan dengan manusia yang lain. Hubungan manusia dengan sesama merupakan sebuah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan suatu kesadaran untuk saling tolong menolong. Dengan kesadaran ini membuat manusia berlaku tidak egois serta memiliki rasa simpati dan empati pada orang lain. Gambaran nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama diantaranya yaitu: tolong menolong, pemaaf, berbakti kepada orang tua, musyawarah, kasih sayang, peduli, terhadap orang lain, cinta damai, menghormati tamu, dan suka berbagi. Nilai moral hubungan manusia dengan sesama merupakan hubungan yang diciptakan antara masing-masing individu karena merasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dan merasa tidak bisa hidup sendiri.

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari alam. Karena manusia selalu hidup dalam lingkungan alam, manusia harus dapat

⁴⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2013), hlm. 266.

menjaga kelestariannya. Sikap dan tindakan manusia hendaknya berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Gambaran nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan alam adalah kebutuhan manusia terhadap hasil alam dan melestarikan hasil alam. Oleh karena itu nilai-nilai moral tersebut perlu di tanamkan dalam diri manusia.

Hubungan manusia dengan tuhan merupakan hubungan yang terjalin antara manusia dengan penciptanya, nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai religius. Nilai religius merupakan pikiran, perkataan, dan perbuatan/tindakan manusia yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Hal ini berkaitan bagaimana manusia selalu menjalankan perinthanya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Gambaran nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan adalah berdoa.

5. Nilai Moral

Nilai merupakan sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saing berkaitan membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Nilai tidak bis kita lihat daam bentuk fisik, sebab nilai merupakan suatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Jadi nilai merupakan ukuran untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Istilah moral dalam bahasa indonesia diartikan dengan susila. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar.⁵⁰ Jadi nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat, dimana istilah manusia merujuk ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif dan negatif.

⁵⁰ George Boeree, *Psikologi Sosial*, terj. Ivan Tani Putra (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 139.

Berikut beberapa nilai moral untuk anak usia dini yang akan penulis bahas pada penelitian ini yaitu setia kawan, kasih sayang, rendah hati, hormat, dan sopan santun.⁵¹

a. Nilai Moral Setia Kawan

Adalah suatu ikatan relasi dengan orang lain, di mana kepercayaan, pengertian, pengorbanan, dan saling membantu satu sama lainnya akan terjalin dalam periode yang lama, sedangkan di dunia anak tidak seperti halnya yang terjadi pada orang dewasa, di dunia anak-anak setia kawan terjalin tidak untuk waktu yang lama, terkadang bila terjadi masalah yang kecil saja, jalinan setia kawan tersebut akan putus. Adapun indikator setia kawan adalah:

- 1) Saling pengertian antara individu
- 2) Memahami segala sesuatu yang disukai, dibenci, dibutuhkan (pengertian)
- 3) Saling mempercayai dan mempercayakan apapun antara teman
- 4) Bersedia membantu satu sama lain dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang sama
- 5) Simpati, perhatian, dan hubungan timbal balik pada seseorang untuk mengembangkan tujuan bersama (setia).⁵²

b. Nilai Moral Kasih Sayang

Merupakan sebuah perasaan yang tulus hadir dari dalam hati dan mengandung sebuah keinginan untuk memberi, mengasihi, meyakini. Kasih sayang dapat diberikan kepada siapa saja yang dikasihi seperti pasangan, orang tua, saudara, sahabat, dan lain-lain. Kasih sayang akan muncul ketika ada perasaan simpatik dan iba dari dalam hati kepada seseorang yang dikasihi, tetapi kemunculan kasih

⁵¹ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-nilai Agama*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2021), hlm. 15.

⁵² Anugrah Julia dkk, Nilai-nilai Persahabatan Dalam Novel *The Choices We Make*, Jurnal Abdi, Vol.3 no.1, 2021, hlm 114-119.

sayang sangat alamiah dan tidak bisa dibuat-buat atau direkayasa.⁵³

Adapun indikator nilai moral kasih sayang adalah:

- 1) Suka memberi
- 2) Peduli terhadap sesama teman
- 3) Peka terhadap keadaan orang lain
- 4) Saling menyayangi

c. Nilai Moral Rendah Hati

Merupakan kebajikan yang dianggap sebagai dasar dari kehidupan moral secara keseluruhan. Kerendahan hati merupakan salah satu karakter diri yang paling mendasar dan penting untuk ditumbuhkan, dilatihkan, dan dibiasakan kepada siswa agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kerendahan hati memiliki indikator seperti:⁵⁴

- 1) berani mengakui kesalahan
- 2) menyadari ketidak sempurnaan
- 3) bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan
- 4) membuat individu berusaha menjadi orang yang lebih baik

d. Nilai Moral Hormat

Adalah suatu sikap menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Sikap hormat merupakan salah satu karakter yang perlu dibentuk kepada anak usia dini. Sikap hormat merupakan perwujudan sikap selain menghargai satu sama lain, yang muda menghargai yang tua dan yang tua menghargai yang muda. Indikator dari sikap hormat adalah:⁵⁵

- 1) Rasa hormat terhadap sesuatu yang dimiliki

⁵³ Novi Aulia, *Nilai Sosial Dalam Novel Jala Karya Titis Basino Dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA*, *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, Vol. 8, No. 2, September 2017, hlm. 126-133.

⁵⁴ Putri Rahmi, dkk, *Moral Analisis Nilai Kerendahan Hati Dalam Buku Cerita Anak*, *Jurnal Raudhoh*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2020, hlm. 77-91.

⁵⁵ Rosintan Silaen, dkk, *Sikap Hormat Dan Disiplin Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, Oktober 2018, hlm. 69-81.

- 2) Rasa hormat terhadap kewenangan, muncul dari pemahaman bahwa gambaran dari legitimasi wewenang merupakan pengalihan bentuk kepedulian kepada orang lain.
- 3) Kesopanan umum, juga merupakan bentuk lain dari penghormatan terhadap orang lain, bentuk kesopanan umum ini dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada anak-anak sikap untuk mengucapkan maaf, meminta ijin atau permissi, serta mengatakan terimakasih.

e. Nilai Moral Sopan Santun

Nilai moral sopan santun adalah bagian dari perilaku diri yang terekspresi dari moral. “Sopan santun merupakan ekspresi dari sikap rendah hati dan merupakan sesuatu yang dihasilkan dari hati nurani, yang diekspresikan dalam perilaku dan cara berpikir dalam integritas pribadi dalam konsistensi perilaku”.⁵⁶ Sikap sopan santun untuk anak usia dini terdapat indikator sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan terimakasih
- 2) Meminta tolong
- 3) Meminta maaf
- 4) Permissi

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Banyak yang beranggapan bahwa anak usia dini merupakan orang dewasa dalam bentuk mini, sehingga diperlakukan layaknya orang dewasa. Seiring berjalanya waktu dengan ketertarikan dalam melakukan penelitian tentang anak dapat dimaknai bahwa masa anak merupakan periode perkembangan yang spesial, karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan dan fisik yang khas.

Anak usia dini merupakan anak yang dalam rentang usia 0-6 tahun, usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam

⁵⁶ Melati, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Grasindo 2012), hlm. 66.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*).⁵⁷

Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini sangat membutuhkan bantuan orang dewasa untuk menyempurnakan kehidupannya, karena anak usia dini dapat dikatakan orang dewasa yang belum sempurna. Berbagai stimulasi harus diberikan sejak anak usia dini. Anak usia dini itu unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menapaki tahap perkembangan berikutnya. Setiap anak sebagai makhluk individual, sehingga berbeda satu anak dengan yang lainnya. Hal itu mendorong kepada orang tua, orang dewasa, dan guru untuk memahapi ke individualan anak usia dini.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang sangat unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat. bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini memiliki karakteristik yaitu, bersifat egosentris, anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*), anak bersifat unik, anak kaya imajinasi dan fantasi, dan anak memiliki daya konsentrasi yang pendek.

- a. Pada umumnya anak bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu dapat diamati ketika anak saling berebut mainan, menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya.
- b. anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*). Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu

⁵⁷ Elliyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2020), hlm. 1-2.

anak sangat bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya, sebagai contoh anak akan tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi dalam benda itu sendiri. Bola yang berbentuk bulat dapat digelindingkan dengan warna-warni serta kontur bola yang baru dikenal oleh anak sehingga anak suka dengan bola. Rasa ingin tahu ini sangat baik untuk dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam mengembangkan kognitifnya.

- c. Anak bersifat unik, anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain.
- d. Anak kaya imajinasi dan fantasi. Anak memiliki dunia sendiri berbeda dengan orang di atas usianya, mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan karena mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya.
- e. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek. Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia 5 tahun umumnya adalah 10 menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka.⁵⁸

⁵⁸ Dadan Suryana, *“Pendidikan Anak Usia Dini”* (Jakarta : Kencana, 2021), hlm. 31-33.

3. Perkembangan anak usia dini

Pada periode ini merupakan kelanjutan dari masa bayi lahir sampai usia 4 tahun, yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain.⁵⁹ Perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik motorik

Pertumbuhan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relatif seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badanya. Peningkatan berat badan anak terjadi karena bertambahnya ukuran sistem rangka, otot dan ukuran beberapa tubuh orang lainnya.

b. Perkembangan kognitif

Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya maka periode ini daya pikir anak sudah berkembang kearah yang lebih konkrit, rasional, dan objektif. Daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

c. Perkembangan bahasa

Hal yang terpenting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi dan ekspresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan fonologis, kosakata, makna kata, penyusunan kalimat dan perkembangan pragmatik.

d. Perkembangan sosial

Anak-anak mulai mendekati diri pada orang lain disamping anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan

⁵⁹ Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak* (Jilid 2 edisi keenam), (Jakarta: Erlangga, 1999, hlm.32.

mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Anak juga akan menemukan guru sebagai sosok yang berpengaruh.

e. Perkembangan moral

Perkembangan moral berlangsung secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap utama dalam pertumbuhan ini, tahap amoral (tidak memiliki rasa benar atau salah), tahap konsensional (anak menerima nilai dan moral dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).⁶⁰ Perkembangan moral anak dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu dengan pendidikan langsung, identifikasi dan trial & error. Pada pendidikan langsung bahwa anak dapat belajar secara langsung atau secara nyata. Dalam belajar berperilaku biasanya anak akan mengikuti dan melihat sesuai dengan tuntutan masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Mereka akan mematuhi peraturan yang dibuat oleh orangtua atau orang dewasa.

4. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA)

STTPA merupakan acuan untuk mengembangkan standar isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Perkembangan anak merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, serta seni. Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.⁶¹

⁶⁰Takdirotun Musfiroh. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 6.

⁶¹Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Tabel 2.3
Kelompok Usia 5-6 tahun

No	Lingkup Perkembangan	Tingkat pencapaian perkembangan anak (usia 5-6tahun)
1.	Nilai agama dan moral	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal agama yang dianut - Mengerjakan ibadah - Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, kasih sayang, peduli, setia kawan. - Menjaga kebersihan diri dan lingkungan - Mengetahui hari besar agama - Menghormati, (toleransi) agama orang lain.

C. Cerita Bergambar

1. Pengertian Cerita

Cerita merupakan salah satu sarana pendidikan yang dikemas secara menarik agar seseorang dapat memahami isi yang terdapat didalamnya. Khairani menjelaskan: “Cerita atau kisah merupakan salah satu uslub berbahasa dalam menyampaikan suatu pesan”. Cerita dan dongeng mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan pesan-pesan moral tanpa berkesan menggurui atau memaksakan kehendak atau pendapat.⁶² Pada sebuah cerita terdapat sebuah amanat yang sangat penting bagi perkembangan pola pikir anak usia dini, tokoh dalam cerita dapat menjadi contoh atau teladan bagi anak. Melalui cerita yang didengar atau dibaca, tanpa disadarinya, anak telah menyerap beberapa sifat positif seperti kejujuran, keberanian, kerja keras, saling menyayangi sesama manusia, menyayangi binatang, mandiri, serta anak dapat membedakan hal yang baik dan buruk.

⁶² Vemi Kusumadewi, *Keajaiban Dongeng*, (Surabaya : Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 2-3.

2. Pengertian cerita bergambar

Cerita bergambar adalah cerita yang ditulis dengan gaya bahasa ringan yang dilengkapi dengan gambar yang menjadi satu kesatuan. Tema dalam cerita bergambar juga sering sekali berkenaan dengan pribadi/pengalaman pribadi sehingga pembaca mudah mengidentifikasikan dirinya melalui perasaan serta tindakan dirinya melalui perwatakan tokoh-tokoh utamanya.⁶³ Cerita bergambar adalah cerita yang dilengkapi dengan gambar, dengan melukiskan keadaan tertentu sebagai hiburan sekaligus mengajak pembaca berefleksi atas bacaan tersebut.

3. Jenis cerita

Jenis cerita dapat dibedakan dari berbagai sudut pandang yang berbeda dan jenis ceritanya dapat diketahui dari beberapa hal sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pelakunya yaitu, Fabel (Cerita Tentang Dunia Tumbuhan dan Binatang), dunia benda-benda mati, dan Campuran atau kombinasi.
- b. Berdasarkan kejadiannya yaitu, cerita sejarah (tarikh), cerita fiksi (rekaan), dan cerita fiksi sejarah (campuran).
- c. Berdasarkan sifat waktu penyajiannya yaitu, cerita bergambar, cerita serial, cerita lepas, cerita sisipan, dan cerita ilustrasi. Lalu, berdasarkan sifat dan jumlah pendengarnya yaitu, cerita pengantar tidur, dan cerita lingkaran pribadi (individu atau kelompok sangat kecil).
- d. Berdasarkan kelas yaitu, kelas kecil (kira-kira 20 anak), kelas besar (lebih kurang 20-40 anak), dan cerita ketika forum terbuka. Selanjutnya, berdasarkan tehnik penyampaiannya yaitu, cerita langsung atau lepas naskah (*direc story*), dan membacakancerita (*story reading*).

⁶³ Hendra Adipta dkk, *Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD*, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 5, Mei 2016, hlm. 989-992.

Yang terakhir, berdasarkan alat pembantu atau peraga yaitu, bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga.⁶⁴

4. Karakteristik Cerita anak usia dini

Cerita anak memiliki karakteristik unik yang membuatnya berbeda dari karya sastra umumnya. Nodelman menyimpulkan beberapa karakteristik yang umum ditemui dalam karya sastra anak lain yaitu, pertama, gaya bahasa yang sederhana dan langsung karena disesuaikan dengan usia pembaca. Kedua, ceritanya difokuskan pada aksi, yakni apa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut dan akibat dari tindakan tersebut. Ketiga, disertai dengan gambar atau ilustrasi yang berfungsi untuk memberikan informasi visual dan emosional yang tidak dapat dikomunikasikan melalui teks itu sendiri. Keempat, tokoh utamanya umumnya anak-anak atau binatang yang memiliki sifat atau perilaku seperti anak-anak, agar pembaca anak dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh tersebut. Sejumlah karakteristik cerita anak usia dini tersebut memudahkan indentifikasi berbagai bacaan yang dapat dikategorikan sebagai cerita anak usia dini.⁴³

D. Fabel

1. Pengertian Fabel

Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang, cerita binatang di dalam fabel dapat berpikir, bereaksi, dan berbicara seperti manusia. Cerita fabel tidak hanya menghibur tetap bersifat mendidik, banyak nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran. Dengan adanya gambar pada fabel, maka dapat digunakan sebagai daya tarik agar anak bersedia mendengarkan dongeng fabel dan memahami pesan yang tersirat didalam fabel tersebut. Cerita fabel sering disebut sebagai cerita moral. Karena pesan yang adadi dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Oleh karena itu, bagian akhir dari cerita fabel berisi pernyataan yang menunjukkan amanat dari

⁶⁴ S. Ahmad Al Hamid & Suryanto, *Metode Cerita Dalam Pendidikan Islam*”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, 2017, hlm. 50-67.

penulis kepada pembaca. Berbeda halnya dengan cerpen dan novel yang menyampaikan amanatnya dilakukan secara tersurat, dalam fabel pembaca langsung bisa menentukan amanat atau nilai moral pada bagian akhir atau kesimpulan cerita. Secara umum teks fabel memiliki struktur yang terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Ciri yang paling menonjol dalam teks fabel adalah adanya pesan moral yang disampaikan melalui tokoh-tokoh binatang dalam teks fabel.⁶⁵

2. Macam-macam Fabel

Fabel dibedakan menjadi dua macam, yaitu fabel klasik dan fabel modern. Fabel klasik merupakan cerita binatang yang sudah ada sejak zaman dahulu, namun tidak diketahui kapan munculnya, yang diwariskan secara turun-temurun terutama lewat sarana lisan. Sedangkan fabel modern merupakan cerita binatang yang muncul dalam waktu yang relatif belum lama dan sengaja ditulis oleh pengarang tertentu sebagai ekspresi kesastraan. Apabila dibandingkan dengan fabel klasik, fabel modern lebih kontekstual dengan keadaan saat ini. Hal tersebut disebabkan karena cerita tersebut diciptakan pada masa kini dan untuk bacaan anak pada masa kini.⁶⁶

3. Karakteristik Cerita Fabel

Di dalam teks cerita fabel, terdapat keunggulan yang tidak terdapat pada karya sastra lain. Teks fabel adalah alat untuk memasukan wejangan ataupun kritik sosial tanpa menggurui siapapun dan sangat dekat dengan dunia anak-anak. Sifat cerita fabel yaitu mudah digemari oleh anak-anak, mampu menjadikan fabel sebagai media bacaan anak yang tepat dalam menyampaikan pesan moral untuk penanaman nilai-nilai moral terhadap anak usia dini.⁶⁷

⁶⁵ Tia Delpira Helmi, *Struktur dan Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII*, *Jurnal Of Language Education, Linguistik, and Culture*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 70-79.

⁶⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM.Press, 2013), hlm. 193-194.

⁶⁷ Novia Rizki Hapsari dan Sumartini, *Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Bermuatan Nilai-nilai Karakter Bagi Siswa SMP*, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 5, No. 2, (November, 2016), 14-22.

Cerita fabel memiliki karakter tersendiri yang membedakan dengan cerita yang lain. Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak, Cerita fabel memiliki karakteristik sebagai berikut :⁶⁸

- a. Tokohnya hewan
- b. Hewan yang sebagai tokoh utama dapat berpikir, berbicara, dan bertingkah laku seperti manusia
- c. Menunjukkan penggambaran moral, karakter manusia, dan kritik tentang kehidupan
- d. Menggunakan latar alam
- e. Menggunakan pilihan kata-kata yang mudah
- f. Penceritaan yang pendek dan langsung ke pokok.



⁶⁸ Burhan Nurgiyantoro, Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), hlm. 196.

BAB III

GAMBARAN UMUM CERITA BERGAMBAR FABEL KARAKTER (10 CERITA HEWAN PEMBENTUK KARAKTER)

A. Deskripsi Fabel Karakter

Fabel karakter (10 Cerita Hewan Pembentuk Karakter) adalah salah satu media untuk sarana belajar anak usia dini yang mengandung 6 aspek perkembangan sesuai dengan kurikulum pendidikan 2013, yaitu nilai moral, agama, bahasa, sosial dan emosional, seni, serta kognitif. Semua aspek disajikan dengan gambar karakter sehingga menarik pembaca. Dalam fabel karakter gambar disajikan sebagai ilustrasi yang berkaitan dengan tema, keunikan gambar dapat mempermudah anak memahami dan menstimulus perkembangannya. Paket 10 buku cerita fabel ini ditulis oleh Yudhistira Ikranegara, diterbitkan oleh penerbit Lingkar Media pada tahun 2017. Buku ini memiliki ISBN: 978-623-7868-56-9. Paket buku fabel ini merupakan sarana belajar yang terbilang cukup lengkap untuk anak usia dini. Dari sampul, sampai isinya sudah *full colour*, sangat menarik bagi anak usia dini yang selalu senang melihat warna warni yang cerah juga gambar-gambar animasi yang memanjakan mata mereka membuat nyaman ketika anak usia dini membacanya. Paket buku ini juga sudah dilengkapi dengan fitur *bilingual* atau dua bahasa, memudahkan anak untuk memperluas pengetahuannya sekaligus dan juga sebagai bentuk pembelajaran ilmu komunikasi. Tak hanya itu, di akhir halaman tiap buku anak usia dini diberikan kesempatan untuk mewarnai gambar yang mewakili tiap judul ceritanya sehingga hal ini dapat menyenangkan mereka sekaligus mengasah imajinasi dan kreatifitas mereka.

Penelitian yang penulis lakukan adalah pada Fabel Karakter (10 Cerita Hewan Pembentuk Karakter) edisi revisi tahun 2017. Dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan untuk mengetahui nilai-nilai moral anak usia dini dalam kumpulan cerita bergambar fabel karakter (10 Cerita Hewan Pembentuk Karakter).

B. Sinopsis (10 Cerita Hewan Pembentuk Karakter)

Berikut ini adalah sinopsis 10 cerita di dalam fabel karakter yang penulis teliti :

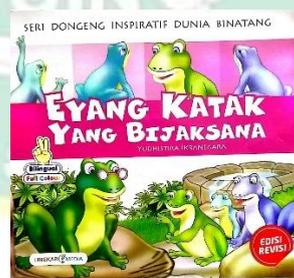
1. Burung Gagak yang Cerdik



Gambar 1. Burung Gagak yang Cerdik

Mengisahkan seekor burung gagak cerdas yang sedang kelelahan dan dilanda rasa haus, menggunakan kesabarannya serta kecerdikannya untuk menghilangkan dahaga yang ia rasakan. Pada kala itu, ada seekor burung gagak yang sedang merasa kelelahan dan dahaga yang mendorongnya untuk segera mencari air minum. Karena rasa lelah yang dimilikinya, burung itu pun terbang rendah berharap menjumpai air untuk ia minum.

2. Eyang Katak yang Bijaksana



Gambar 2. Eyang Katak yang Bijaksana

Menceritakan seekor katak tua yang tinggal bersama keluarganya dan sedang mengalami krisis air surut di sebuah danau kecil. Diceritakan bahwa karena hal tersebut, mereka berpindah ke sebuah sumur. Di kala keluarga si katak tua merasa terlalu senang karena mendapat tempat tinggal baru, si katak tua (Eyang katak) dengan bijaksana dan tidak terlena oleh keadaan tidak merasa terlalu senang, karena menurutnya sumur tersebutpun bersifat sementara dan dapat mengandung bahaya.

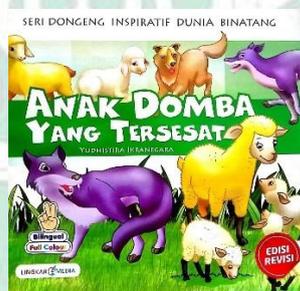
3. Anak Tupai yang Jera



Gambar 3. Anak Tupai yang Jera

Bercerita tentang kehidupan seekor tupai yang merupakan pangeran dari kerajaan tupai, bernama Ariel. Suatu hari Ariel diajak bermain di taman oleh dayang kerajaan. Dalam perjalanan dia melihat berbagai macam buah-buahan yang sedang dijual. Para penjual dengan baik hati memberikan buah-buahan itu. Hingga ada sang penjual kelapa yang lewat tanpa mau menghampiri Ariel dan memberi kelapanya. Hal itu pun membuat Ariel kecewa dan disampaikan kepada sang raja.

4. Anak Domba yang Tersesat

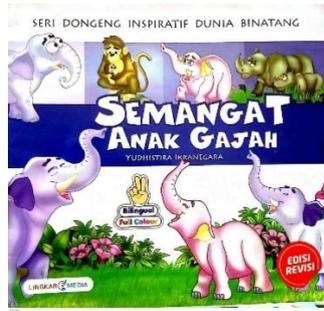


Gambar 4. Anak Domba yang Tersesat

Diceritakan seekor domba yang bernama Dombi tersesat dari gerombolan keluarganya di tengah waktu makannya karena mengacuhkan ajakan pulang ibunya. Pada saat makan rumput di ladang, karena sudah sore ibu si Dombi mengajaknya pulang. Namun, ia lebih asyik menikmati rumputnya dan tidak menghiraukan ajakan ibunya. Hingga tanpa sadar Dombi ditinggalkan oleh gerombolannya sampai waktu menjelang petang hari. Dombi pun merasa takut karena petang hari merupakan waktu serigala memunculkan diri dan mencari mangsa. Dengan segala sisa

keberanian Dombi dan kreatifitasnya yang digunakan di saat terdesak. Akhirnya Dombi pun kembali berkumpul dengan gerombolannya dan bersama ibunya lagi, tentunya membuat dia merasa tenang kembali.

5. Semangat Anak Gajah



Gambar 5. Semangat Anak Gajah

Berkisah tentang seekor gajah kecil bernama Danu dan adiknya yang baru saja lahir bernama Dani bersama ibunya dan rombongan hewan lainnya, dimana mereka sedang bersama-sama melakukan perjalanan berpindah ke hutan baru karena hutan lama mereka telah rata dengan tanah. Pada saat perjalanan, seekor badak yang berperan sebagai ketua rombongan memperingatkan rombongan hewan untuk tetap waspada dan jangan sampai berpisah. Namun, sungguh disayangkan adanya seekor gajah yang sedang hamil terpaksa ditinggalkan oleh rombongan karena rombongan hewan harus sudah berpindah ke hutan seberang sebelum petang.

6. Ratu Lebah yang Sombong

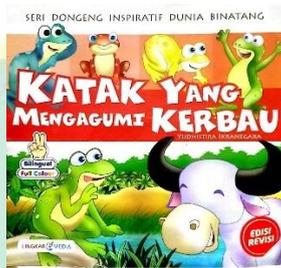


Gambar 6. Ratu Lebah yang Sombong

Diceritakan suatu hari, seekor ratu lebah berkunjung ke kerajaan Batara Titan dengan membawa sarang yang penuh dengan madu lezat

sebagai oleh-oleh. Sesampainya di sana, sang ratu pun menyampaikan maksud kedatangannya kepada Batara Titan. Dia menyampaikan keinginannya untuk meminta sengat kepada Batara Titan sebagai senjata perlindungan dari para musuhnya, agar madunya tidak dicuri lagi. Setelah Batara Titan yang bijaksana berfikir sejenak, akhirnya permintaan itu ia kabulkan namun dengan memberi peringatan kepada sang ratu lebah bahwa ratu lebah harus berjanji untuk menggunakan sengat tersebut sebaik mungkin atau sengat itu akan mencelakainya sendiri.

7. Katak yang Mengagumi Kerbau



Gambar 7. Katak yang Mengagumi Kerbau

Di sebuah danau, hiduplah sebuah keluarga katak. Di antara mereka terdapat seekor katak yang memiliki tubuh paliung besar diantara lainnya. Katak itu biasa dipanggil Pak Big. Saat itu semua katak pergi mencari makan, kecuali seekor katak kecil yang masih ada di sana. Saat sedang meloncat ke sana kemari dengan riang gembira, ia dikejutkan dengan seekor kerbau yang tiba-tiba saja melintas di hadapannya. Melihat tubuh kerbau yang sangat besar dibandingkan dirinya, katak itu pun dibuat kagum akan hal itu. Dia pun heran makhluk apakah itu, tubuhnya besar sekali. Setelah kerbau itu pergi, katak kecil itu pun segera kembali menemui teman-temannya termasuk Pak Big di danau.

8. Anak Beruang yang Mandiri



Gambar 8. Anak Beruang yang Mandiri

Diceritakan pada seekor beruang kecil disebuah wilayah kutub berumur dua tahun lebih bernama Barry dia hidup bersama ibunya yang bernama bu Poly. Sewajarnya beruang seusia Barry sudah harus belajar hidup mandiri. Maka dari itu bu Poly senantiasa membacakan kisah-kisah perjuangan para beruang, diharapkan dengan begitu Barry bisa meneladaninya. Di suatu pagi bu Poly mengajak Barry mencari makanan dengan pergi kelaut, di tengah perjalanan, mereka berjumpa dengan tetangga mereka yang bernama paman Bore. Paman Bore yang sedang menikmati ikan salmon yang sudah diawetkan, menawari makanan tersebut kepada Barry. Bu Poly dan Barry lalu melanjutkan perjalanan mereka menuju ke laut. Sesampainya di sana bu Poly langsung menceburkan diri dan mengajak Barry untuk mengikutinya. Namun, Barry hanya menggelengkan kepala dan terdiam di tepian. Setelah puas berburu ikan di laut, ternyata Barry merasa belum kenyang dan masih ingin makan. Barry terus merengek meminta makanan lagi kepada ibunya.

9. Nasihat burung Kenari



Gambar 9. Nasihat Burung Kenari

C. Tokoh dan Penokohan

1. Burung Gagak

Gagak merupakan tokoh utama dalam cerita “Burung Gagak yang Cerdik”. Di dalam cerita ini Gagak merupakan seekor burung yang digambarkan memiliki pribadi kemandirian dalam mengatasi suatu masalah. Dia juga menunjukkan sikap kemandirian dengan tidak bergantung pada siapapun kecuali dirinya sendiri. Pada tokoh Gagak ini juga digambarkan sifat kreatif seorang anak.

2. Ariel

Ariel merupakan tokoh utama dalam cerita “Anak Tupai yang Jera”. Di dalam cerita ini Ariel merupakan seekor hewan tupai yang memiliki pribadi yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tidak patuh terhadap aturan yang ada, dan menggambarkan sikap egois.

3. Raja Tupai

Raja Tupai merupakan ayah dari Ariel dalam cerita “Anak Tupai yang Jera”. Raja memiliki karakter penyayang dan bijaksana. Juga memiliki jiwa kepemimpinan yang baik.

4. Dombi

Dombi merupakan tokoh utama dalam cerita “Anak Domba yang Tersesat”. Di dalam cerita ini Dombi digambarkan memiliki karakter egois tidak memikirkan orang lain, asyik dengan dunianya sendiri, Dombi juga merupakan pribadi yang kreatif dalam menghadapi masalahnya.

5. Serigala

Serigala merupakan tokoh antagonis di dalam cerita “Anak Domba yang Tersesat”. Tokoh ini digambarkan memiliki karakter kejam dan tidak bertoleransi, serakah, dan kejam. Serigala juga merupakan pribadi yang mudah sekali diakali dan tidak berpikir panjang.

6. Ibu Dombi

Ibu Dombi merupakan tokoh pendukung yang bersifat protagonis. Dimana dia juga merupakan ibu dari Dombi tokoh utama dalam cerita

“Anak Domba yang Tersesat”. Dalam cerita ini, Ibu Dombi digambarkan memiliki karakter penyayang dan berjiwa keibuan.

7. Ari

Ari si burung Kenari merupakan tokoh utama di dalam cerita fabel “Nasihat Burung Kenari”. Ia digambarkan memiliki karakter baik hati, peduli kepada teman-temannya tanpa pamrih dan tanpa pilih kasih sekalipun mendapat perilaku buruk dan karena hal itu Ari juga merupakan penggambaran dari seseorang yang sayang terhadap teman-temannya.

8. Kuti

Kuti si burung Kutilang merupakan tokoh antagonis di dalam cerita fabel “Nasihat Burung Kenari”. Di dalam cerita tersebut Kuti digambarkan sebagai sosok yang dengki karena tidak menyukai kebaikan yang Ari lakukan. Namun, dia juga pribadi yang mau mengakui kesalahan dan belajar dari kesalahan setelah pada akhirnya dia membutuhkan Ari.

9. Dokter Bangau

Dokter Bangau merupakan tokoh pendukung yang memiliki sifat protagonis di dalam cerita fabel “Nasihat Burung Kenari”. Dokter Bangau baik kepada sesama karena dia bersedia membantu yang lain ketika menderita suatu penyakit.

10. Burung Unta

Burung Unta merupakan salah satu tokoh utama dalam cerita “Burung Unta dan Kasuari”. Tokoh ini digambarkan memiliki karakter berjiwa baik dan gigih dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Dia juga berani bertindak dalam mencapai keinginannya. Burung Unta pun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Namun burung Unta juga merepresentasikan sifat pemaarah dan tidak berjiwa kepemimpinan, akan tetapi berjiwa penurut atau hanya sebagai pengikut.

11. Burung Kasuari

Burung Kasuari merupakan tokoh utama yang ke dua dalam cerita fabel “Burung Unta dan Kasuari”. Burung Kasuari memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam hal mencapai apa yang ia inginkan, dia

berani bertindak untuk mewujudkannya dengan kegigihannya dan bahkan dia berani mengawali tindakannya itu sebagai bentuk perwujudan jiwa kepemimpinan yang baik. Karena jiwa kepemimpinan yang dimiliki burung Kasuari dan ditunjukkan dengan bertindak mengawali pencarian jawaban atas kebingungannya, burung Unta pun mengikuti ide yang diwujudkan oleh burung Kasuari.

12. Burung Sriti

Burung Sriti merupakan salah satu tokoh pendukung yang bersifat protagonis di dalam judul cerita “Burung Unta dan Kasuari”. Dia merupakan pemerhati yang baik bagi kedua temannya yaitu burung Unta dan Kasuari. Dia juga merupakan wujud dari pribadi ramah dan baik hati karena sekalipun diusir oleh kedua temannya tersebut, burung Sriti tetap membantu mencari yang mereka pertanyakan. Burung Sriti pun merupakan karakter yang digambarkan sayang teman, karena berkat dia burung Unta dan burung Kasuari terselamatkan dari ancaman maut sang Harimau.

13. Burung Kutilang

Burung Kutilang adalah tokoh pendukung protagonis dalam cerita berjudul “Burung Unta dan Kasuari”. Dia merupakan pendengar yang baik atas teman-temannya. Burung Kutilang juga merupakan pribadi yang baik hati.

14. Harimau

Harimau di dalam cerita fabel berjudul “Burung Unta dan Kasuari” adalah tokoh antagonis yang bersifat kejam. Dia juga digambarkan memiliki sifat jahat dan rakus dengan tindakannya yang ingin menerkam burung Unta dan burung Kasuari sekaligus.

15. Kancil, Tupai, dan Tikus

Kancil, Tupai, dan juga Tikus adalah tiga tokoh figuran dalam cerita fabel berjudul “Burung Unta dan Kasuari”. Mereka melengkapi tokoh yang ada di dalam cerita tersebut dan sebagai penegas bahwa teman-teman burung Unta dan burung Kasuari juga banyak dan beragam.

16. Pak Big

Pak Big merupakan tokoh utama di dalam cerita berjudul “Katak yang Mengagumi Kerbau”. Tokoh ini digambarkan memiliki karakter sombong, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mudah terpancing amarah, tidak mau tersaingi, dan juga dengki kepada yang lain.

17. Katak Kecil

Katak Kecil merupakan tokoh pendukung di dalam cerita fabel berjudul “Katak yang Mengagumi Kerbau”. Tokoh ini selalu riang gembira, dia juga gemar bercerita dan ramah kepada teman-temannya. Tokoh ini menguatkan karakter tokoh utama yaitu Pak Big ketika dia mulai menunjukkan sifat dengki, dan sifat buruk lainnya.

18. Danu

Danu merupakan tokoh utama yang ada pada cerita “Semangat Anak Gajah”. Danu memiliki karakter semangat, dia semangat melihat tumbuh kembang adiknya. Danu juga tokoh yang digambarkan memiliki karakter penyayang dan peduli. Dia sayang kepada ibunya dan peduli terhadap adiknya yang belum mampu berjalan ataupun berlari.

19. Bu Gajah

Bu Gajah merupakan tokoh pendukung pada cerita fabel berjudul “Semangat Anak Gajah”. Bu Gajah merupakan ibu dari tokoh utama, Danu dan tokoh pendukung Dani. Dia sangat menyayangi kedua anaknya, ketika menghadapi masalah lahirnya Dani di tengah perjalanan bu Gajah bersikap bijaksana dengan memerintahkan Danu untuk mendahuluinya bergabung bersama rombongan hewan.

20. Dani

Dani merupakan tokoh pendukung dalam cerita “Semangat Anak Gajah”. Dani juga merupakan adik dari Danu si tokoh utama dalam cerita ini, dia adalah tokoh yang digambarkan memiliki karakter semangat, optimis, dan sayang kepada keluarganya. Dani semangat ketika mulai belajar berjalan, dia juga optimis mampu segera berjalan dengan lancar karena sekalipun dia berjalan dengan tertatih namun tetap berusaha

berjalan ke depan. Dani juga menyayangi kakaknya, Danu dan juga ibunya, bu Gajah ketika menyadari belum mampunya ia berjalan dengan lancar namun harus menyusul rombongan hewan.

21. Pak Badak

Pak Badak merupakan tokoh pendukung di dalam cerita fabel berjudul “Semangat Anak Gajah”. Pak Badak merupakan ketua dari rombongan hewan yang beramai-ramai pindah mencari tempat tinggal baru. Dia merupakan penggambaran dari pemimpin yang kurang bijak, karena dengan adanya kelahiran Dani si gajah kecil pak Badak bukan membantu Danu, Dani, serta bu Gajah yang kesulitan meneruskan perjalanan akan tetapi justru meninggalkan mereka untuk mementingkan kelancaran perjalanan rombongan hewan.

22. Ratu Lebah

Ratu Lebah merupakan tokoh utama di dalam cerita berjudul “Ratu Lebah yang Sombong”. Ratu Lebah merupakan tokoh yang digambarkan berkarakter sombong dan angkuh. Ketika diberi amanah oleh tokoh Batara Titan dia juga tidak amanah. Ratu Lebah juga merupakan tokoh yang bertindak gegabah. Serta tokoh ini bersifat pamrih atau tidak tulus dan berharap imbalan ketika melakukan suatu kebaikan.

23. Batara Titan

Batara Titan merupakan tokoh pendukung di dalam cerita “Ratu Lebah yang Sombong”. Tokoh ini memiliki karakteristik bijaksana, mau mendengar dan mengabdikan apa yang Ratu Lebah butuhkan dan inginkan. Dia juga baik hati dan rendah hati karena tetap menerima pemberian Ratu Lebah dengan baik walau hanya secuil madu dan sarangnya.

24. Semut Hitam

Semut Hitam merupakan tokoh pendukung pada cerita berjudul “Ratu Lebah yang Sombong”. Tokoh ini memiliki karakter yang jujur, karena dia menyampaikan apa adanya yang dilakukan ketika dituduh mencuri madu oleh Ratu Lebah. Tokoh ini tidak melakukan perlawanan

apapun dan tidak mencuri apapun dari sarang milik Ratu Lebah, yang menunjukkan dia memiliki karakter baik hati.

25. Eyang Katak

Eyang Katak merupakan tokoh utama pada cerita fabel “Eyang Katak yang Bijaksana”. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang waspada, dalam mendapati suatu kabar gembira dia tidak langsung senang namun tetap berpikir jauh dan luas atas resiko kedepannya. Hal tersebut juga merupakan cerminan sikap bijaksana sebagai sang pemimpin. Tokoh ini pun digambarkan sebagai sosok yang penyayang pada keluarganya.

26. Si Katak Kecil

Si Katak Kecil merupakan tokoh pendukung di dalam cerita “Eyang Katak yang Bijaksana”. Tokoh ini merupakan pribadi yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ketika mendapat kesenangan baru, ia juga mudah terlena. Serta dia membangkang sewaktu diperingatkan agar tetap waspada, oleh Eyang Katak.

27. Pak Katak

Pak Katak merupakan tokoh pendukung pada cerita “Eyang Katak yang Bijaksana”. Tokoh ini merupakan ayah dari si Katak Kecil yang mencerminkan ketidakbijakan dalam memimpin keluarganya. Dia mudah terlena dengan keadaan yang nyaman dan tidak waspada dengan bahaya yang ada di baliknya. Ketika mendapat peringatan dari Eyang Katak, pak Katak juga memangkang dengan tidak menghiraukan peringatan itu.

28. Bu Katak

Bu Katak merupakan tokoh figuran yang hanya sesekali muncul di dalam cerita “Eyang Katak yang Bijaksana”. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang tidak berpendirian, karena tanpa mau tau dan bertanya-tanya hanya mengikuti apa yang dilakukan anak dan pasangannya. Sama dengan pak Katak dan si Katak Kecil, bu Katak juga memiliki karakter membangkang dan mudah terlena dengan keadaan sehingga tidak waspada.

29. Barry

Barry merupakan tokoh utama pada cerita “Anak Beruang yang Mandiri”. Dia digambarkan sebagai sosok yang manja pada ibunya namun juga sayang dengan ibunya. Seiring berjalannya waktu, dia mau belajar untuk menjadi lebih dewasa dan siap hidup mandiri. Dia juga mudah bergaul dengan teman baru di tengah perjalanannya belajar hidup mandiri.

30. Bu Poly

Bu Poly merupakan tokoh pendukung di dalam cerita “Anak Beruang yang Mandiri”. Tokoh ini merupakan ibu dari tokoh utama, Barry. Dia adalah pribadi yang penyayang, walau dengan kemanjaan anaknya dan kemandirian anaknya yang terlambat, bu Poly tetap mencukupi kebutuhan makan dan tempat tinggal Barry. Namun bu Poly juga tetap mencerminkan sosok yang berjiwa pendidik karena dia tetap melatih Barry agar siap hidup mandiri tanpa bantuannya lagi.

31. Paman Bore

Paman Bore merupakan tokoh figuran pada cerita fabel berjudul “Anak Beruang yang Mandiri”. Tokoh ini hanya bersifat sebagai pelengkap cerita saja karena hanya sesekali muncul dalam cerita. Tokoh ini mencerminkan karakter baik hati dan ramah pada sesamanya.

32. Dani

Dani merupakan tokoh pendukung di dalam cerita berjudul “Anak Beruang yang Mandiri”. Dani merupakan pribadi yang baik hati kepada sesamanya, dan mudah bergaul dibuktikan dengan persahabatan yang baru terjalin dengan tokoh utama, yaitu Barry.

BAB IV
NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI DALAM KUMPULAN CERITA
BERGAMBAR FABEL (10 CERITA HEWAN PEMBENTUK
KARAKTER)

Ajaran moral merupakan ajaran mendasar tentang suatu perilaku yang terlihat dari karakter yang dimiliki oleh setiap orang, baik itu anak-anak, maupun manusia dewasa. Pembelajaran mengenai moral ini harus diterapkan selagi manusia masih masuk kedalam masa anak-anak sehingga akan membentuk perilaku yang mencerminkan karakter yang baik. Seseorang ataupun individu dapat disebut sebagai orang yang berkarakter apabila mampu menyerap hal baik dari nilai dan keyakinan yang ia kehendaki di lingkungan masyarakat, yang kemudian menjadi kekuatan moral dalam hidupnya, maka dari itu penerapan moral tersebut harus diterapkan sejak dini sehingga anak-anak perlu dituntun untuk bersikap dan berperilaku yang mencerminkan karakter yang baik.

Penanaman karakter baik yang diterapkan sejak dini sangat efektif dilakukan karena anak masih senang bermain dan menyimak sesuatu yang menarik minat dan rasa ingin tahunya. Maka demi mencapai hal tersebut diperlukan pendekatan yang sekiranya dapat menarik minat anak yaitu salah satunya dengan melalui cerita.

Dalam perjalanannya cerita yang paling menarik perhatian anak-anak dan mengandung nilai pendidikan karakter dan dapat dijadikan sebagai media pembentukan karakter itu fabel. Selain dapat menarik minat anak untuk mendengarkan dan memiliki rasa penasaran fabel juga mengisahkan tokoh berupa binatang yang berperilaku selayaknya manusia yang dapat berbicara dan melakukan suatu kegiatan seperti layaknya manusia pada umumnya, dengan disertai gambar yang menarik semakin menambah minat bagi anak untuk membaca buku fabel tersebut. Cerita yang ada pada sastra anak dibuat dari sudut pandang anak yang sudah disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak. Peneliti menghasilkan penelitian dengan teknik membaca tiap kalimat dan mencatat hal-hal yang mengandung nilai-nilai moral.

Seperti yang sudah peneliti jelaskan dalam bab II, terdapat beberapa nilai moral yang akan peneliti bahas, yang ada pada suatu cerita bergambar yang akan peneliti bahas, nilai-nilai moral tersebut kemudian peneliti temukan dalam buku cerita gambar fabel karakter (10 Cerita Hewan Pembentuk Karakter). Seperti yang kita tahu bahwa suatu karya sastra dapat kita manfaatkan dalam dua cara yaitu reseptif (menerima) dan ekspresif (mengungkapkan), dalam pemanfaatan secara reseptif yaitu dapat kita manfaatkan dalam kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini, dengan kualitas dari cerita yang baik dan mengandung nilai moral yang dapat membimbing anak untuk menjadi manusia yang lebih baik. Kemudian pemanfaatan yang kedua yaitu pemanfaatan secara ekspresif, maksudnya pemanfaatan suatu cerita dapat kita gunakan dalam pengelolaan emosi, jalan pikiran, kreativitas, serta berbagai pandangan baru, maka dari itu nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut diharapkan dapat membantu anak untuk belajar mempelajari emosi yang dia rasakan dan bagaimana cara menghadapinya.

Nilai-nilai moral tersebut antara lain nilai moral setia kawan, nilai moral kasih sayang, nilai moral rendah hati, nilai moral hormat, nilai moral sopan santun. Berikut peneliti berikan analisis pada tiap nilai moral yang terkandung dalam fabel:

A. Nilai Moral Setia Kawan

Setia kawan didefinisikan sebagai hubungan *interdependence* yang bersifat sukarela dalam jangka waktu yang panjang untuk memfasilitasi tujuan sosial emosional, dan di dalamnya mengandung tipe serta derajat kebersamaan, intimasi, afeksi, dan *mutual assistance*. Dengan nilai moral setia kawan yang dijalin antar individu akan mendapat manfaat tercipta rasa saling menyayangi, menghormati, saling mendukung satu sama lain. Maka melalui nilai moral setia kawan yang terjalin antar anak usia dini akan memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan belajar antar sebayanya. Banyak hal positif yang dapat anak tangkap dari nilai moral setia kawan, diantaranya anak akan belajar menghargai orang lain, anak akan belajar berbagi, anak akan belajar tentang kesetiaan, anak akan belajar toleransi, dan anak akan belajar mengesampingkan egoismenya. Dengan demikian, anak

akan belajar untuk mengidentifikasi dan mengendalikan dirinya menjadi individu yang semakin dewasa dan peka terhadap lingkungan sosialnya.

Terdapat beberapa indikator yang menunjukkan nilai moral setia kawan, yaitu saling pengertian antar individu, memahami segala sesuatu (yang disukai, dibenci, dan dibutuhkan), saling mempercayai dan mempercayakan apapun antara teman, bersedia membantu satu sama lain dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang sama, dan yang terakhir simpati, perhatian, dan hubungan timbal balik pada seseorang untuk mengembangkan tujuan bersama (setia).

Nilai moral setia kawan tersirat di dalam 2 judul fabel yang penulis baca, yaitu “Burung Unta dan Kasuari” serta “Anak Buruang yang Mandiri”.

Pada judul fabel yang pertama, “Burung Unta dan Kasuari” nilai moral persahabatan tersirat pada penggalan cerita berikut :

Tiba-tiba Unta dan Kasuari dikejutkan dengan kehadiran Sriti. “Pergi kamu !! Jangan mengikuti kami terus !!” bentak Unta kesal.⁶⁹ Tapi betapa terkejutnya mereka ketika melihat burung unta dan kasuari sedang dihadang seekor harimau, seketika itu juga sriti dan kutilang berteriak “Awas kasuari, awas burung unta nyawa kalian terancam”.⁷⁰

Pada judul “Burung Unta dan Kasuari”, burung Unta dan Kasuari yang bersama-sama mencari tahu apa fungsi sayap yang mereka miliki sebagai suatu bentuk pencapaian yang sama, dibantu oleh sahabat mereka yakni burung Sriti dan burung Kutilang. Sebagaimana tertera pada indikator nilai moral setia kawan yang ke empat yaitu bersedia membantu satu sama lain dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang sama.

Anak usia dini mempunyai beberapa karakteristik khusus. Salah satu contohnya adalah rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi.⁷¹ Pada judul “Burung Unta dan Kasuari”, kedua tokoh di dalam cerita tersebut yaitu

⁶⁹ Yudhistira Ikranegara, *Burung Unta Dan Kasuari*, (Surakarta: Lingkar Media, 2017), hlm. 17.

⁷⁰ Yudhistira Ikranegara, *Burung Unta...*, hlm. 20.

⁷¹ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak...*, hlm. 31-33.

Burung Unta dan Burung Kasuari dengan penasarannya mereka mencari tahu fungsi yang ada pada sayap besar mereka. Karena mereka keheranan, dengan besarnya sayap mereka mengapa tidak bisa digunakan terbang layaknya burung yang lain dengan sayap kecil.

Lalu, pada judul fabel yang ke dua, “Anak Beruang yang Mandiri” nilai moral setia kawan tergambar pada penggalan cerita berikut :

Kedua anak beruang itu segera akrab. Ketika hari menjelang sore, Barry membuat lubang untuk tempat tinggalnya. Dani pun membantunya. Barry sengaja membuat rumah tak jauh dari rumah Dani. Kini mereka bersahabat dengan tempat tinggal sendiri⁷²

Pada judul fabel “Anak Beruang yang Mandiri”, Barry dan Dani menunjukkan indikator nilai moral setia kawan berupa memahami segala sesuatu (yang disukai, dibenci, dan dibutuhkan) dan bersedia membantu satu sama lain dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang sama.⁷³ Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tindakan Dani yang dengan tanggap membantu Barry ketika membuat tempat tinggalnya.

Anak usia dini melalui berbagai perkembangan dalam hidupnya. Satu di antaranya adalah perkembangan sosial yang dibuktikan dengan anak-anak yang mulai mendekati diri pada orang lain di samping anggota keluarganya.⁷⁴ Pada judul “Anak Beruang yang Mandiri”, tokoh Barry mulai membuka dirinya untuk berkenalan dengan sahabat barunya Dani dimana dia merupakan orang lain di luar lingkup keluarganya.

B. Nilai Moral Kasih sayang

Kasih sayang merupakan sebuah perasaan yang tulus hadir dari dalam hati dan mengandung sebuah keinginan untuk memberi, mengasihi, menyayangi. Kasih sayang akan muncul ketika ada perasaan simpatik dan iba dari dalam hati kepada seseorang yang dikasihi, tetapi kemunculan kasih

⁷² Yudhistira Ikranegara, *Anak Beruang Yang Mandiri*, (Surakarta: Lingkar Media, 2017), hlm. 22.

⁷³ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral...*, hlm. 15.

⁷⁴ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak...*, hlm. 31-33

sayang sangat alamiah dan tidak bisa dibuat-buat atau direkayasa. Dengan adanya nilai moral kasih sayang, anak akan belajar peka terhadap keadaan orang lain, peduli terhadap sesama teman, suka memberi, serta saling menyayangi.⁷⁵

Terdapat empat indikator yang bisa menunjukkan nilai moral kasih sayang. Indikator tersebut yaitu, suka memberi, peduli terhadap sesama teman, peka terhadap orang lain, dan saling menyayangi.

Nilai moral kasih sayang terdapat di dalam tujuh judul fabel, yaitu “Anak Tupai yang Jera”, “Anak Beruang yang Mandiri”, “Burung Unta dan Kasuari”, “Eyang Katak yang Bijaksana”, “Semangat Anak Gajah”, “Katak yang Mengagumi Kerbau”, dan yang terakhir “Nasihat Burung Kenari”. Masing-masing judul cerita fabel tersebut menunjukkan implementasi nilai moral kasih sayang yang tertuang pada dialog-dialog di dalamnya.

Pada judul yang pertama, “Anak Tupai yang Jera” Kasih sayang tersirat dalam penggalan cerita berikut :

Tiba-tiba datang penjual kelapa. Namun penjual kelapa itu melangkah dengan cepat menghindari Ariel dan dayang. Mereka keheranan, “Kenapa dia tidak memberiku buah”.⁷⁶ Ariel begitu kecewa. Segera mereka menghadap raja dan menceritakan tentang penjual buah kelapa itu. Kemudian raja berkata, “Ariel kamu belum saatnya makan buah kelapa, karena tidak baik untuk pencernaanmu”.⁷⁷

Pada judul cerita “Anak Tupai yang Jera” sang raja selaku ayah dari si tupai menunjukkan kasih sayangnya dengan cara melarang sang anak memakan buah kelapa karena tidak baik untuk pencernaannya meskipun sang anak meminta, menunjukkan implementasi indikator peduli sesama tokoh.⁷⁸ Cerita tersebut juga merupakan penggambaran kasih sayang antara anak dan orang tua.

⁷⁵ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral...*, hlm. 15

⁷⁶ Yudhistira Ikranegara, *Anak Tupai Yang Jera*, (Surakarta: Lingkar Media, 2017), hlm.

⁷⁷ Yudhistira Ikranegara, *Anak Tupai...*, hlm. 14.

⁷⁸ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral...*, hlm. 15

Sejalan dengan teori Kohlberg terkait tahapan perkembangan moral anak yaitu penghormatan tanpa pertanyaan terhadap kekuatan yang di luar jangkauan, masalah baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, ditentukan oleh konsekuensi fisik yang diterima terhadap suatu tindakan yang dilakukan.⁷⁹ Dalam cerita “Anak Tupai yang Jera” Ariel sebagai tokoh utama dalam cerita tersebut tidak menghormati orang tua sehingga ia mendapatkan konsekuensinya sendiri.

Dalam judul fabel yang ke dua, “Anak Beruang yang Mandiri” implementasi nilai moral kasih sayang terdapat pada penggalan cerita di bawah ini :

Setelah sampai di laut mereka langsung menceburkan diri “Barry ayo sini kita berenang”, ajak bu Poly. Tapi Barry menggelengkan kepala, ia hanya diam di tepian.

“Perutku belum kenyang, aku masih ingin makan”, kata Barry. Barry terus merengek. Sementara itu dari kejauhan terlihat titik hitam bergerak ke arah mereka.⁸⁰

Titik hitam yang mereka maksud semakin mendekat ke arah mereka, ternyata itu adalah seekor anjing laut yang berjalan terseret-seret sendirian. Dengan sigap ibu Poly meloncat dan menangkap kepala anjing laut itu. Melihat ibunya mendapatkan buruannya Barry bersorak kegirangan.⁸¹

Pada judul “Anak Beruang yang Mandiri”, Barry yang belum mau mencari makan sendiri namun bu Poly tetap mencarikannya makan. Dan bu Poly juga masih menyempatkan diri mengawasi Barry dari dekat rumah barunya meskipun telah hidup berpisah dari bu Poly menunjukkan adanya indikator saling menyayangi. Cerita tersebut juga merupakan representasi dari kasih sayang antara anak dan orang tua.

Anak usia dini mempunyai beberapa karakteristik tersendiri salah satunya yaitu anak bersifat unik, anak memiliki keunikan sendiri dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.⁸² Pada judul “Anak Beruang yang

⁷⁹ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan....*, hlm. 60.

⁸⁰ Yudhistira Ikranegara, *Anak Beruang....*, hlm. 9.

⁸¹ Yudhistira Ikranegara, *Anak Beruang....*, hlm 11.

⁸² Dadan Suryana, *Pendidikan Anak....*, hlm. 31-33.

Mandiri”, Barry menunjukkan sifat unik seorang anak yakni proses pendewasaan yang sedikit lebih lambat dibanding teman barunya Dani.

Selanjutnya pada judul fabel “Burung Unta dan Kasuari” nilai moral kasih sayang ditunjukkan pada penggalan cerita berikut :

Tapi betapa terkejutnya mereka ketika melihat burung Unta dan Kasuari sedang dihadang seekor Harimau, seketika itu juga Sriti dan Kutilang berteriak “Awas Kasuari, awas burung Unta nyawa kalian terancam !!”.⁸³

Pada judul berikutnya “Burung Unta dan Kasuari”, tokoh burung Sriti dan Kutilang yang berteriak mengingatkan burung Unta dan Kasuari menunjukkan adanya indikator peduli terhadap sesama teman. Cerita tersebut juga merupakan gambaran kasih sayang antar teman.

Salah satu karakteristik anak usia dini adalah rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Seperti pada judul “Burung Unta dan Kasuari”, Kedua tokoh utama di cerita tersebut burung Unta dan burung Kasuari mencari tahu dengan menanyakan ke teman-teman mereka mengapa mereka memiliki sayap namun tidak bisa terbang.

Kemudian pada judul ke empat “Eyang Katak yang Bijaksana”, kasih sayang tersirat di dalam penggalan cerita berikut : “Beruntung Eyang katak membangunkan mereka dan cepat naik keatas sebelum air semakin berkurang dan semakin sulit keluar dari sumur.”⁸⁴

Dalam judul fabel “Eyang Katak yang Bijaksana”, Eyang Katak yang membangunkan para katak yang lain menunjukkan indikator kasih sayang berupa peka terhadap orang lain.

Pada judul fabel tersebut para tokoh katak di dalamnya selain Eyang Katak, menunjukkan sikap tidak hormat terhadap orang tua sehingga mendapat konsekuensi mereka masing-masing. Hal tersebut selaras dengan salah satu tahapan pada teori perkembangan moral anak milik Kohlberg yaitu

⁸³ Yudhistira Ikranegara, *Burung Unta...*, hlm. 20.

⁸⁴ Yudhistira Ikranegara, *Eyang Katak Yang Bujaksana*, (Surakarta: Lingkar Media, 2017), hlm. 20.

penghormatan tanpa pertanyaan terhadap kekuatan yang di luar jangkauan, masalah baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, ditentukan oleh konsekuensi fisik yang diterima terhadap konsekuensi fisik yang diterima terhadap suatu tindakan yang dilakukan.⁸⁵

Judul fabel berikutnya yang mengandung nilai moral kasih sayang yaitu “Semangat Anak Gajah”, pada penggalan cerita berikut inilah nilai moral kasih sayang ditunjukkan :

Tapi sayang, dalam rombongan tersebut ada seekor gajah betina yang sedang mengandung. Danu si anak gajah tersebut mengkhawatirkan ibunya “Apakah ibu baik-baik saja?” “Jangan khawatir sayang ibu akan baik baik saja” jawab ibunya meyakinkan Danu.⁸⁶
“Jangan paksa adikmu Danu, kasihan dia masih lemah, sebaiknya kamu susul rombongan,” kata bu Gajah. Dengan enggan Danu melangkah meninggalkan ibu dan adiknya.⁸⁷

Dalam judul berikutnya, “Semangat Anak Gajah” sang anak gajah, Danu menunjukkan kepeduliannya terhadap sang ibu dengan mengkhawatirkannya. Sementara sang ibu gajah menunjukkan kasih sayangnya terhadap kedua anaknya, Danu diutusny mengikuti rombongan sedangkan Dani adiknya ditungguinya sampai dapat berjalan sendiri. Hal ini selaras dengan indikator saling menyayangi. Hal tersebut juga merupakan cerminan kasih sayang antara anak dan orang tua.

Di dalam judul fabel “Semangat Anak Gajah”, tokoh Dani si gajah kecil menggambarkan perkembangan anak usia dini yaitu perkembangan bahasa. Dimana Dani mulai bisa berbicara kepada kakaknya, dan mengenali keluarganya. Anak berusaha mengerti proses persepsi, pengertian adaptasi, imitasi, dan ekspresi.

Judul fabel yang ke enam yaitu “Katak yang Mengagumi Kerbau”, nilai moral kasih sayang yang terkandung di dalamnya diungkapkan melalui penggalan cerita berikut :

⁸⁵ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan....*, hlm. 60.

⁸⁶ Yudhistira Ikranegara, *Semangat Anak...*, hlm. 6.

⁸⁷ Yudhistira Ikranegara, *Semangat Anak...*, hlm. 16.

“Cukup Pak Big! Tubuhmu sudah terlalu besar.” kata katak lain mengingatkan. Tapi rupanya Pak Big tak mau mendengarkan nasihat katak-katak yang lain. Ia terus saja menggembungkan tubuhnya sampai akhirnya meledak.⁸⁸

Pada judul cerita fabel “Katak yang Mengangumi Kerbau”, di dalamnya menceritakan pak Big yang tidak terima ukuran besar tubuhnya tersaingi oleh Kerbau sampai-sampai ia meledak karena ingin menyaingi besarnya si Kerbau. Namun sebelumnya telah diingatkan oleh katak-katak yang lain supaya menghentikan tindakannya itu. Hal ini selaras dengan indikator peduli terhadap sesama teman. Cerita tersebut juga menunjukkan bukti kasih sayang antar teman.

Pada judul “Katak yang Mengagumi Kerbau”, tokoh Pak Big menggambarkan sifat anak yang egosentris. Dia tidak mau tersaingi oleh yang lain dan ingin menjadi yang terbesar di antara yang lain. Sebagaimana teori terkait yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik anak usia dini adalah egosentris, yaitu anak melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.

Pada judul fabel yang terakhir, “Nasihat Burung Kenari” kasih sayang tersirat dalam penggalan cerita berikut :

Siang itu, bu Merpati sedang membaca buku, tapi sebenarnya matanya sudah lelah, Ari si burung Kenari yang memang rajin mengingatkan teman-temannya mneghampiri bu Merpati “Kalau mengantuk jangan dipaksa membaca bu,” nasihatnya.⁸⁹

Saat menasihati pak Owel, tiba-tiba Kuti si burung Kutilang datang menghampiri Ari. “Kamu tidak perlu sibuk menasihati penduduk! Mereka juga pasti sudah tahu bagaimana caranya menjaga mata mereka!” kata Kuti ketus.

Ari tetap melakukan kebiasaannya mengingatkan teman-temannya yang lain untuk selalu menjaga kesehatan matanya.⁹⁰

⁸⁸ Yudhistira Ikranegara, *Katak Yang Mengagumi Kerbau*, (Surakarta: Lingkar Media, 2017), hlm 22.

⁸⁹ Yudhistira Ikranegara, *Nasihat Burung Kenari*, (Surakarta: Lingkar Media), hlm. 2.

⁹⁰ Yudhistira Ikranegara, *Nasihat Burung...*, hlm. 9.

Pada judul fabel yang terakhir, “Nasihat Burung Kenari”, diceritakan Ari si burung Kenari yang senantiasa menasihati teman-temannya untuk menjaga kesehatan matanya meskipun dibentak oleh kawannya Kuti si burung Kutilang. Ketika Kuti mengalami sakit di matanya Ari pun tetap menasihati untuk menjaga kesehatan matanya. Hal tersebut menunjukkan keselarasan terhadap indikator kasih sayang yaitu peduli terhadap sesama teman. Apa yang dilakukan Ari juga merupakan cerminan sikap kasih sayang antar teman.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Kohlberg, salah satu tahapan perkembangan moral anak yaitu berorientasi pada anak baik, pada tingkah laku anak yang baik anak mengkonfirmasi gambaran stereotip dari tingkah laku orang pada umumnya. Pada cerita “Nasihat Burung Kenari”, Ari yang tetap baik hati menasihati kawannya meski sudah dibentak.

C. Nilai Moral Rendah Hati

Rendah hati adalah kebajikan yang dianggap sebagai dasar dari kehidupan moral secara keseluruhan. Dengan adanya nilai moral rendah hati, anak usia dini dapat belajar menjadi individu yang mampu berubah menjadi lebih baik, membuat anak memiliki pribadi jujur, serta anak menjadi seseorang yang bertanggung jawab.

Ada empat indikator yang dapat menunjukkan nilai moral rendah hati, yaitu mengakui kesalahan, menyadari ketidaksempurnaan, bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, serta membuat individu berusaha menjadi orang yang lebih baik.

Terdapat empat judul fabel yang menunjukkan nilai moral rendah hati. Yaitu “Burung Unta dan Kasuari”, “Eyang Katak yang Bijaksana”, “Anak Tupai yang Jera”, dan “Burung Gagak yang Cerdik”.

Judul yang pertama yaitu “Burung Unta dan Kasuari”, nilai moral rendah hati di dalam judul fabel ini tersirat pada penggalan cerita berikut:

Tiba-tiba Sriti datang menghampiri kedua burung itu, “Kalian terlihat sedang ada masalah? Mungkin aku bisa bantu?”. “Kami sedang

bingung, mengapa kami tidak bisa terbang seperti kamu? Bukankah kamu juga tahu kami juga punya sayap?” keluh Kasuari.⁹¹

Burung Unta dan Kasuari meminta maaf dan berterimakasih pada Sriti dan Kutilang, karena mereka keduanya jadi sadar bahwa setiap makhluk diberi keistimewaan oleh Tuhan. “Ya Tuhan, Kau ciptakan sayap ini untuk membatu kami berlari cepat.”⁹²

Pada judul “Burung Unta dan Kasuari”, Burung Unta dan burung Kasuari menunjukkan representasi indikator pertama dan ke dua. Burung Unta dan Kasuari menyadari ketidak sempurnaan mereka ketika mereka mempertanyakan sayap mereka yang tidak sama fungsinya dengan sayap milik burung Sriti. Mereka juga berani mengakui kesalahan mereka membentak Sriti dan Kutilang, ketika telah disadarkan oleh Sriti dan Kutilang jika apa yang mereka kira kekurangan ternyata merupakan karunia Tuhan.

Terdapat beberapa macam karakteristik anak usia dini. Karakteristik anak usia dini yang memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) digambarkan oleh tokoh burung Unta dan burung Kasuari dalam judul fabel “Burung Unta dan Kasuari”. Kedua tokoh utama dalam fabel tersebut dengan giat mencari tau mengapa sayap yang mereka miliki tidak sama kegunaannya dengan sayap milik teman-temannya.

Lalu pada judul berikutnya “Eyang Katak yang Bijaksana”, nilai moral rendah hati ditunjukkan pada penggalan cerita berikut : “Ketika Pak Katak kembali dan mengetahui kejadian itu, ia sangat menyesal dan meminta maaf kepada Eyang Katak.”⁹³

Pada judul fabel tersebut, Pak Katak menunjukkan sikap representatif untuk indikator rendah hati yang pertama yaitu dengan adanya pak Katak yang menyesal dan kemudian meminta maaf pada Eyang Katak.

Salah satu karakter anak usia dini yaitu egosentris, anak melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Seperti halnya pada judul “Eyang Katak yang Bijaksana” yang menggambarkan kehidupan anak usia dini yang bersifat egosentris. Tokoh pak Katak dan yang lain terlalu asyik

⁹¹ Yudhistira Ikranegara, *Burung Unta...*, hlm. 8.

⁹²Yudhistira Ikranegara, *Burung Unta...*, hlm. 23.

⁹³Yudhistira Ikranegara, *Eyang Katak...*, hlm. 22.

dengan tempat baru mereka sampai terlena dan tidak menghiraukan nasehat Eyang Kakek, seperti anak usia dini yang senantiasa asyik dengan dunianya sendiri.

Kemudian pada judul ke tiga yaitu “Anak Tupai yang Jera”, nilai moral rendah hati terdapat pada penggalan cerita berikut : “Sejak saat itu. Ia menyesal dan tidak mengulanginya lagi.”⁹⁴

Pada judul fabel yang ke tiga “Anak Tupai yang Jera”, Ariel si anak Tupai merepresentasikan indikator nilai moral rendah hati yang pertama yaitu berani mengakui kesalahan. Setelah dia melanggar apa yang dilarang oleh ayahnya sang raja tupai, Ariel menyesal atas perbuatannya itu.

Anak usia dini memiliki beberapa macam perkembangan yang dialami. Salah satunya yaitu perkembangan sosial. Ketika anak usia dini berada pada tahap perkembangan sosial, anak-anak mulai mendekati diri pada orang lain di samping anggota keluarganya. Seperti pada judul “Anak Tupai yang Jera”, Ariel si tupai yang masih kecil mulai mengenali lingkungan sekitar dengan berkeliling mencari buah bersama dayang kerajaan.

Lalu pada judul fabel yang terakhir, “Burung Gagak yang Cerdik”, penggalan cerita berikut ini dapat menunjukkan adanya nilai moral rendah hati :

Si Gagak pun menghampiri teko gelas tersebut. “Air... air... Akhirnya aku mendapatkan air!” seru Gagak yang sudah tidak sabar lagi. Akan tetapi, air di dalam teko gelas hanya sedikit dan paruh si gagak tak cukup untuk bisa masuk ke dalamnya. “oh, bagaimana aku bisa meminumnya?” keluh si Gagak sedih.⁹⁵

“Andai saja airnya penuh, aku pasti bisa meminum air dari teko gelas ini!” ucap si Gagak yang resah sambil memandang air di dalam teko gelas yang teramat dalam. “Ah tidak! aku harus mencari ide, bagaimana caranya agar aku bisa minum air yang ada di dalam teko gelas ini” Si Gagak pun berpikir keras mencari ide.

⁹⁴ Yudhistira Ikranegara, *Anak Tupai...*, hlm. 22.

⁹⁵ Yudhistira Ikranegara, *Burung Gagak Yang Cerdik*, (Surakarta: Lingkar Media 2017), hlm. 7.

Pada judul fabel yang terakhir “Burung Gagak yang Cerdik”, si Gagak merepresentasikan indikator nilai moral rendah hati yang ke dua, yaitu menyadari ketidak sempurnaan. Hal tersebut ditunjukkan ketika ia sadar, dengan bentuk paruhnya yang tak begitu panjang namun harus meminum air di dalam teko gelas Gagak berusaha mencari cara supaya tetap dapat meminum air di teko tersebut dengan ide briliannya.

Salah satu tahap perkembangan anak usia dini, yaitu tahap perkembangan kognitif. Pada saat anak usia dini berada pada tahap perkembangan kognitif, pikiran anak berangsur-angsur berkembang. Dari masa sebelumnya yang bersifat imajinatif dan egosentris menjadi lebih konkrit, rasional, dan objektif. Sebagaimana dicontohkan oleh tokoh Gagak pada judul “Burung Gagak yang Cerdik”, si Gagak memunculkan idenya yang masuk akal dan rasional. Dia mewujudkan tindakan konkrit untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan dengan objektif melihat sekelilingnya sebagai suatu solusi.

D. Nilai Moral Hormat

Hormat merupakan sikap menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Nilai moral hormat merupakan sikap dasar yang harus diajarkan terhadap anak usia dini. Karena melalui sikap hormat, anak usia dini nantinya mampu menghormati dan memuliakan diri sendiri, menciptakan lingkungan yang damai dan tentram, menimbulkan rasa aman bahagia kepada siapapun, mencapai rasa kebersamaan, dan mencapai suasana harmonis.

Nilai moral hormat mempunyai 3 indikator, yaitu rasa hormat terhadap sesuatu yang dimiliki, rasa hormat terhadap kewenangan, dan kesopanan umum yang juga merupakan bentuk lain dari penghormatan terhadap orang lain (bentuk sikap kesopanan umum yaitu mengucapkan maaf, meminta ijin atau permissi, serta mengatakan terimakasih).⁹⁶

Nilai moral hormat, tersirat dalam tiga judul yaitu “Nasihat Burung Kenari”, “Ratu Lebah yang Sombong”, dan “Anak Tupai yang Jera”.

⁹⁶ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral...*, hlm. 15.

Pada judul fabel yang pertama “Nasihat Burung Kenari”, berikut penggalan cerita yang menunjukkan nilai moral hormat : “ “Terimakasih dokter Bangau,” kata Kuti sambil berpamitan. “Hati-hati di jalan,” pesan dokter Bangau. Dalam hati, Kuti ingin segera bertemu Ari untuk mengucapkan terimakasih.”⁹⁷

Dalam judul “Nasihat Burung Kenari”, tokoh Kuti menunjukkan sikap hormat dengan memberi ucapan terimakasih pada dokter Bangau dan keinginannya untuk mengucapkan terimakasih pada tokoh utama yaitu Ari yang sejalan dengan indikator nilai moral hormat ke tiga.

Terdapat beberapa tahapan dalam perkembangan moral anak usia dini, salah satunya yaitu berorientasi pada anak baik. Pada tahap ini anak mengkonfirmasi gambaran stereotip dari tingkah laku orang pada umumnya. Seperti pada judul fabel “Nasihat Burung Kenari”, tokoh utama di dalamnya yaitu Ari mencerminkan perilaku anak usia dini yang baik. Ditunjukkannya dengan tetap menasihati semua temannya tanpa pandang bulu sekalipun sudah dibentak oleh salah satu temannya.

Selanjutnya pada judul fabel yang ke dua, yaitu “Ratu Lebah yang Sombong” nilai moral hormat tersirat pada penggalan cerita berikut :

“Pemberianmu ku terima hai ratu lebah, terimakasih. Lalu apa maksud kedatanganmu?” Jawab Batara Titan.⁹⁸

Karena terlalu bahagia Ratu lebah tidak mendengarkan nasihat Batara Titan. “Terimakasih Batara Titan, terimakasih banyak.” Kemudian ia kembali kesarangnya.

Tokoh Batara Titan yang mengucapkan terimakasih kepada Ratu Lebah dan sebaliknya Ratu Lebah yang mengucapkan terimakasih terhadap Batara Titan dalam judul fabel “Ratu Lebah yang Sombong”, menunjukkan representasi indikator nilai moral hormat yang ke tiga yaitu kesopanan umum.

Anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri, salah satunya digambarkan dalam judul fabel “Ratu Lebah yang Sombong”. Pada judul fabel

⁹⁷ Yudhistira Ikranegara, *Nasihat Burung...*, hlm.22.

⁹⁸ Yudhistira Ikranegara, *Ratu Lebah Yang Sombong*, (Surakarta: Lingkar Media 2017), hlm. 6.

“Ratu Lebah yang Sombong”, tokoh utama mencerminkan karakteristik anak usia dini yang egosentris. Sang Ratu Lebah larut dalam rasa senangnya mendapat sengat baru tanpa mempedulikan peringatan Batara Titan, seperti layaknya anak usia dini yang sibuk dengan dunianya sendiri tanpa menghiraukan orang lain.

Di dalam judul fabel yang ke tiga, “Anak Tupai yang Jera” nilai moral hormat ada pada penggalan cerita berikut : “Ariel bersikeras ingin memakan kelapa, “Aku ingin mencobanya ayah, aku yakin akan baik-baik saja. Tolong izinkanlah Ariel memakannya.” Namun raja tetap tidak memberinya izin.”⁹⁹

Indikator nilai moral hormat berupa kesopanan umum tercermin pada perkataan yang diucapkan tokoh Ariel kepada ayahnya si raja tupai dalam judul “Anak Tupai yang Jera”, Ariel meminta tolong sang raja agar dirinya tetap diizinkan memakan kelapa.

Pada judul “Anak Tupai yang Jera”, ada salah satu karakteristik anak usia dini yang di gambarkan melalui tokoh Ariel. Ariel si anak tupai menggambarkan karakteristik anak usia dini yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ariel tetap ingin tahu bagaimana rasanya buah kelapa meskipun sudah dilarang oleh sang raja, ayahnya.

E. Nilai Moral Sopan Santun

Sopan santun adalah bagian dari perilaku diri yang terkespresi dari moral. Dengan sopan santun, seorang anak dapat lebih menunjang kesuksesannya, mudah dipercayai orang lain, mudah berteman dengan siapa saja, menjadi siswa yang optimis dan berani, serta dpat memaksimalkan prestasinya.

Sopan santun memiliki empat indikator yaitu mengucapkan terimakasih, meminta tolong, meminta maaf, dan permisi.¹⁰⁰

⁹⁹ Yudhistira Ikranegara, *Anak Tupai...*, hlm. 16.

¹⁰⁰ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral...*, hlm. 15.

Terdapat tiga judul fabel yang menyiratkan nilai moral sopan santun, yaitu “Anak Domba yang Tersesat”, “Semangat Anak Gajah”, dan “Burung Unta dan Kasuari”.

Dalam judul cerita pertama “Anak Domba yang Tersesat”, nilai moral sopan santun tersiratkan pada penggalan cerita berikut :

“Wahai tuan serigala yang baik, aku hanya seekor domba kecil yang malang, jika kau ingin memakanku silakan, tapi tolong nyanyikan aku sebuah lagu dengan sulingmu, karena aku ingin menari sebelum kau makan.” kata Dombi gemetar.¹⁰¹

Dalam judul “Anak Domba yang Tersesat”, Dombi si tokoh utama menunjukkan sikap sopan santun dengan adanya ucapan tolong kepada serigala yang hendak memakannya. Hal tersebut sesuai dengan indikator nilai moral sopan santun yang ke dua yaitu meminta tolong.

Anak usia dini memiliki beberapa karakteristik yang melekat pada mereka. Salah satunya adalah sifat egosentris anak usia dini, yaitu cara pandang anak usia dini yang melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Seperti digambarkan pada judul “Anak Domba yang Tersesat”, Dombi yang diajak ibunya untuk pulang namun dengan asyiknya dia tetap memakan rumput tanpa peduli ajakan ibunya, hanya peduli kepentingannya sendiri.

Kemudian pada judul fabel yang ke dua “Semangat Anak Gajah”, penggalan cerita berikut ini merepresentasikan nilai moral sopan santun :

Perjalanan terpaksa terhenti dan rombongan pun mulai cemas sebab sebentar lagi senja akan datang. Karena hari semakin senja, Pak Badak si ketua rombongan pun memberikan usul. “Bu Gajah, maafkan kami harus meninggalkanmu.”¹⁰²

Pada judul “Semangat Anak Gajah”, tokoh Pak Badak si ketua rombongan menunjukkan penerapan nilai moral sopan santun dengan

¹⁰¹ Yudhistira Ikranegara, *Anak Domba...*, hlm. 12.

¹⁰² Yudhistira Ikranegara, *Semangat Anak...*, hlm. 13.

mengucapkan maaf kepada bu Gajah. Sebagaimana indikator nilai moral sopan santun yang ke tiga yaitu meminta maaf.

Anak usia dini mengalami beberapa macam perkembangan pada dirinya. Pada judul fabel di atas, salah satu perkembangan anak usia dini yang tersirat yaitu perkembangan fisik motorik yang ditunjukkan dengan bertambahnya ukuran sistem rangka, otot, dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya. Pada judul “Semangat Anak Gajah”, karakter Dani menggambarkan seorang anak usia dini yang sedang berkembang fisik motoriknya. Dani yang belajar berjalan menunjukkan otot-otot kaki yang baru mulai menguat pada anak usia dini.

Pada judul fabel berikutnya, “Burung Unta dan Kasuari” nilai moral sopan santun terdapat di dalam penggalan cerita berikut : “ “Oh.. maafkan aku teman-teman, aku juga tidak tahu jawaban atas masalah mu. Tapi mari kita coba tanyakan pada burung Kutilang. Mungkin dia tahu jawabannya,” jawab Sriti sopan.¹⁰³”

Pada judul terakhir, “Burung Unta dan Kasuari”, tokoh Sriti menjawab dengan sopan santun atas ketidaktahuannya mengenai apa yang ditanyakan oleh burung Unta dan Kasuari dengan dibuktikan adanya ucapan maaf dari burung Sriti. Sesuai dengan salah satu indikator nilai moral sopan santun yaitu meminta maaf.

Salah satu fase perkembangan yang dialami anak usia dini yaitu perkembangan sosial, dimana anak-anak mulai mendekati diri pada orang lain disamping anggota keluarganya. Pada judul “Burung Unta dan Kasuari”, kedua tokoh utama mencerminkan anak usia dini yang sedang berada pada fase perkembangan sosial dimana burung Unta dan burung Kasuari bersosial dengan menanyakan tentang sayap mereka ke teman-teman mereka.

¹⁰³ Yudhistira Ikranegara, *Burung Unta...*, hlm. 10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap nilai-nilai moral anak usia dini dalam kumpulan cerita bergambar fabel karakter (10 cerita hewan pembentuk karakter karya Yudhistira Ikranegara, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai moral yang disampaikan dalam fabel mampu mencerminkan kehidupan pada lingkup sosial anak-anak. Adanya problematika yang tersaji dalam fabel terdapat hubungan dengan kehidupan nyata anak usia dini dalam lingkup sosialnya di keluarga, pertemanan, dan masyarakat. Ada beberapa nilai-nilai moral yang terkandung didalam buku-buku fabel tersebut yaitu nilai moral setia kawan, nilai moral kasih sayang, nilai moral rendah hati, nilai moral hormat, dan nilai moral sopan santun. Nilai moral setia kawan terdapat didalam 2 judul yaitu: “Burung Unta dan Kasuari”, dan “Anak Beruang yang Mandiri”, nilai moral kasih sayang terdapat didalam 7 judul yaitu: “Anak Tupai yang Jera”, “Anak Beruang yang Mandiri”, “Burung Unta dan Kasuari”, “Eyang Katak yang Bijaksana”, “Semangat Anak Gajah”, “Nasihat Burung Kenari”, dan “Katak yang Mengagumi Kerbau”, nilai moral rendah hati terdapat di dalam 4 judul yaitu: “Burung Unta dan Kasuari”, “Eyang Katak yang Bijaksana”, “Anak Tupai yang Jera”, dan “Burung Gagak yang Cerdik”, nilai moral hormat terdapat di dalam 3 judul yaitu: “Nasihat Burung Kenari”, “Ratu Lebah yang Sombong”, dan “Anak Tupai yang Jera”, nilai moral sopan santun terdapat didalam 3 judul yaitu: “Anak Domba yang Tersesat”, “Semangat Anak Gajah”, dan “Burung Unta dan Kasuari”. Dari kelima nilai moral tersebut terdapat nilai moral kasih sayang dan nilai moral rendah hati yang merupakan nilai moral yang paling dominan dalam fabel. Persoalan yang terjadi diobjekkan antar teman, anak dan orang tua, serta seseorang dengan lingkungannya. Hal ini menandakan bahwasannya pada anak usia dini, mereka dibekali untuk dapat memahami diri mereka sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitar mereka. Maka dari itu,

persoalan dan solusi yang hadir dalam fabel memposisikan anak agar dapat belajar pada apa yang dialami dan terjadi oleh tokoh hewan, serta diharapkan anak usia dini dapat belajar bagaimana berbuat baik sehingga dapat menghindari ketidak baikan. Dengan adanya buku fabel yang peneliti pilih tersebut diatas dapat digunakan sebagai salah satu media penanaman nilai moral pada anak usia dini.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dan analisis mendalam terhadap buku cerita bergambar fabel karakter (10 cerita hewan pembentuk karakter) yang mengandung nilai moral. Maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang mudah mudahan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang ingin mendalami nilai moral dalam buku cerita bergambar. Saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Buku cerita bergambar hendaknya dapat dimanfaatkan untuk para pendakwah sebagai salah satu media dakwah khususnya berdakwah kepada anak-anak.
2. Diharapkan melalui buku cerita bergambar fabel karakter (10 cerita hewan pembentuk karakter akan tertanam nilai-nilai moral yang kuat pada diri pembaca dan kemudian mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesempatan, kesabaran dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Kerja keras telah peneliti lakukan untuk memaksimalkan penelitian ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang pesan moral anak usia dini atau isi pesan dalam sebuah buku cerita bergambar untuk anak-anak.

Peneliti menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dari

berbagai sisi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu dinantikan peneliti sehingga ini dapat membuat peneliti berkembang lebih baik lagi. Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih dan mohon maaf yang sebesar-besarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Akhi. 2016. *Jurus Maut Mengatasi Kerewelan Anak*, Malang: Thulis Media.
- Adipta, Hendra dkk. 2016., *Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD*, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 5, Mei.
- Ahyani, Latifah Nur. 2010. “Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Pra Sekolah”. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. Vol. 1. No. 1. Desember 2010.
- Akbar, Elliyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*, Jakarta : Kencana, 2020.
- Al Hamid, S. Ahmad & Suryanto. 2017. *Metode Cerita Dalam Pendidikan Islam*”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1.
- Aldily, Ridho. 2017 *The Power of Social & Emotional Intelligence*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Aliyah, Risda Nurul. 2016 Nilai-Nilai Moral Islami Dalam Kumpulan Cerita Bergambar “*Fabel Anak Sholeh*, Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Aprianti, Desi. 2020. *Nilai Moral Islam Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El- Shirazy Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah*. KOTA: Universitas Sriwijaya.
- Ardini, Pupung. 2012. *Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun*, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1. Edisi 1, Juni.
- Aulia, Novi. 2017. *Nilai Sosial Dalam Novel Jala Karya Titis Basino Dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA*, *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, Vol. 8, No. 2, September.
- Boeree, George. 2008. *Psikologi Sosial*, terj. Ivan Tani Putra. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto dan Suryati Darmiatun. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi. 2011. *Kajian Prosa Fiksi*. Jambi: Universitas Jambi.
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta : AR-RUZZ Media.

- Febriyanti, Natasya & Dinie Anggraeni Dewi. 2021. *Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 2, Desember.
- Hapsari, Novia Rizki dan Sumartini, 2016. "Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Bermuatan Nilai-nilai Karakter Bagi Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 5, No. 2, November.
- Helmi, Tia Delpira. 2022. Struktur dan Kaidah Kebahasaan Kumpulan Cerita Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII, *Jurnal Of Language Education, Linguistik, and Culture*, Vol. 2, No. 1.
- Hudi, Ilham. 2017. *Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua, Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol.2, No.1, Juni.
- Ibung, Diang. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo).
- Isjoni. 2009. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Julia, Anugrah dkk. 2021. Nilai-nilai Persahabatan Dalam Novel *The Choices We Make*, *Jurnal Abdi*, Vol.3 no.1.
- Junaedi, Didi. 2014. *Qur'anic Inspirations*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Khaironi, Mulianah. 2017. Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol.01, no,1, Juni.
- Khaironi, Mulianah. 2018. *Perkembangan Anak Usia Dini, Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol. 3. No. 1, Juni.
- Khairunisa, Dina. 2020. Menumbuhkan Karakter Kreatif dan Peduli Melalui *Project Based Learning* Pada Pembelajaran Fisika, *Jurnal Guru Dikmen dan Dikus*, Vol.3, no.1.
- Kusumadewi, Vemi. 2021. *Keajaiban Dongeng*, Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Kusumastuti, Narendradewi & Rukyati. 2017. *Penanaman Nilai-nilai Moral Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia 5 Tahun, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 5. No.2, Desember.
- Machali, Imam & Ara Hidayat. 2018. *The Handbook Of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana).

- Maharani, Laila. 2014. *Perkembangan Moral Pada Anak*, Vol. 1. No. 2, Desember.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif. Terj. Tjetep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosda.
- Mufarochah, Siti. 2020. *Pentingnya Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Dimasa Pandemi*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, November.
- Narendradewi, Rukyati. 2017. “Penanaman Nilai-nilai Moral Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia 5 Tahun”. *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 5. No. 2.
- Nugraheni. 2012. *Penerapan Strategi Kooperatif Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pedagogya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pupung Ardini. 2012. “Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun”. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 1. Edisi 1.
- Ratmelia, Yeni. 2018. *Nilai Moral Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah (Analisis terhadap Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas X)*, *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. I . No. 2, April.
- Sambas, Sukriadi & Asep Syaiful Muhtadi, 1999. *Metode Analisis Tekstual, Isi, Percakapan & Unobtrusif Untuk Penelitian Dakwah*, Bandung: KP. HADID.
- Setiawan, Ervina Eka. 2019. *Analisis Nilai-Nilai Moral Dongeng pada Buku Siswa Kelas III Tema Menyayangi Tumbuhan dan Hewan*, Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Sobri, Muhammad. 2020. *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar*, Bogor: Guepedia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujiono N.Y. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks.

Sukatin & M. Shoffa Saifillah Al-Faruq. 2020. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta:Deepublish.

Suryana, Dadan. 2021. *“Pendidikan Anak Usia Dini”*. Jakarta : Kencana.

Syarkawi. 2005. *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta : Bumi Aksara.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Tabel 1.2
 Nilai Moral dan Judul Fabel

No	Nilai Moral	Judul Fabel	Halaman
1.	Setia Kawan	Burung Unta dan Kasuari	17 & 20
		Anak Beruang yang Mandiri	22
2.	Kasih sayang	Anak Tupai yang Jera	12 & 14
		Anak Beruang yang Mandiri	11 & 20
		Burung Unta dan Kasuari	20
		Eyang Katak yang Bijaksana	20
		Semangat Anak Gajah	6 & 16
		Nasihat Burung Kenari	2 & 9
		Katak yang Mengagumi Kerbau	22
3.	Rendah Hati	Burung Unta dan Kasuari	8 & 23
		Eyang Katak yang Bijaksana	22
		Anak Tupai yang Jera	22
		Burung Gagak yang Cerdik	7
4.	Hormat	Nasihat Burung Kenari	22
		Ratu Lebah yang Sombong	6 & 12
		Anak Tupai yang Jera	16
5.	Sopan Santun	Anak Domba yang Tersesat	12
		Semangat Anak Gajah	13
		Burung Unta dan Kasuari	10



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No.681 /UN.19/WD.I.FTIK/PP.05.3/3/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Nur Latifah
NIM : 1617406025
Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : Senin, 27 Maret 2023
Nilai : B-(65)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 30 Maret 2023
Wakil Dekan Bidang Akademik,




D. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No. B.110.a/Un.19/FTIK.J.PM/PIAUD/PP.05.3/1/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Koordinator Prodi Dr. Heru Kurniawan, S.Pd.I., M.A., pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

**NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI DALAM KUMPULAN CERITA BERGAMBAR
FABEL KARAKTER (10 CERITA HEWAN PEMBENTUK KARAKTER) KARYA
YUDHISTIRA IKRANEGARA**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Nur Latifah
NIM : 1617406025
Semester : 14
Jurusan/Prodi : PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 07 Januari 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 10 Januari 2022



Mengetahui,
Koordinator Prodi PIAUD

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

Penguji

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nur Latifah
NIM : 1617406025
Jurusan/Prodi : FTIK/PIAUD
Pembimbing : Dewi Aryani, M.Pd.I
Judul : Nilai-nilai Moral Anak Usia Dini Dalam Kumpulan Cerita Bergambar Fabel Karakter (10 Ceria Hewan Pembentuk Karakter) Karya Yudhistira Ikranegara

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Kamis, 10 Maret 2022	Bimbingan Bab I, II dan III		
2	Senin, 28 Maret 2022	Revisi Bab I, II dan III		
3	Sabtu, 22 April 2022	Bimbingan Bab I, II dan III		
4	Senin, 11 April 2022	Revisi Bab I, II dan III		
5	Kamis, 17 Oktober 2022	Bimbingan BAB IV		
6	Senin, 9 Januari 2023	Revisi Bab IV		
7	Kamis, 2 Februari 2023	Bimbingan Bab I, II, III, IV, dan V		
8	Senin, 13 Maret 2023	Revisi Bab II dan IV		
9	Senin, 20 Maret 2023	Revisi Bab II, IV dan V		
10	Selasa, 28 Maret 2023	ACC Skripsi		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 28 Maret 2023
Dosen Pembimbing

Dewi Aryani, M.Pd.I
NIP. 198408092015032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No. B.110.a/Un.19/FTIK.J.PM/PIAUD/PP.05.3/1/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Koordinator Prodi Dr. Heru Kurniawan, S.Pd.I., M.A., pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

**NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI DALAM KUMPULAN CERITA BERGAMBAR
FABEL KARAKTER (10 CERITA HEWAN PEMBENTUK KARAKTER) KARYA
YUDHISTIRA IKRANEGARA**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Nur Latifah
NIM : 1617406025
Semester : 14
Jurusan/Prodi : PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 07 Januari 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 10 Januari 2022



Mengetahui,
Koordinator Prodi PIAUD

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

Penguji

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/2849/II/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Dibenikan Kepada:

NUR LATIFAH

NIM: 1617406025

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 02 Juni 1997

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	76 / B+
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	80 / B+



Purwokerto, 04 Februari 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-435624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/5762/19/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : NUR LATIFAH
NIM : 1617406025

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	75
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



ValidationCode



Purwokerto, 19 Des 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Masrudin, M.Ag
NIP. 197002051 99803 1 001



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

IAIN PURWOKERTO **Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia. www.iaimpurwokerto.ac.id**

CERTIFICATE

Number: In.22 UPTP Bhs/ PP/00.9/ 777/ 2016

This is to certify that :

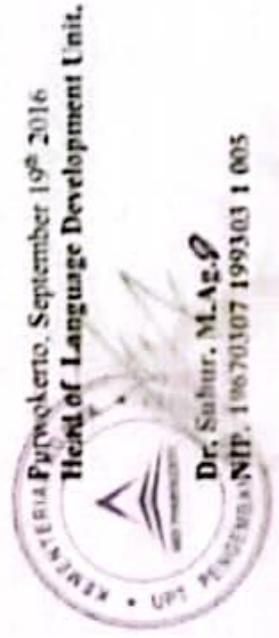
Name : **NUR LATIFAH**
Study Program : **PGRA**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 56 GRADE: FAIR



IAIN PURWOKERTO



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوبونو
الوحدة لتذمية اللغة

IAIN PURWOKERTO www.iainpurwokerto.ac.id ٦٣٥٦٢٤-٠٢٨١ هاتفه ٥٣٦٢٦، بورنوبونو رقمه، شارع جنيدل احمد بندي رقمه، عنوان،

الشهادة

٠٠١٧/١٨٨/PP...٠٠٠٠/UPT. Blvd/١٧.٠٠٠

تشهد الوحدة لتسمية اللغة بأن:

الاسم : نور لطيفة

القسم : PGRA

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجازة اللغة العربية بجمع مهاراتها على المستوى المتوسط

وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدها الوحدة لتسمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

IAIN PURWOKERTO
(جمه)

١٠٠



٢٠١٧ أغسطس ٣ بورنوبونو،

المدرسة لتسمية اللغة،

بورنوبونو،

المعجزة.

رقم التوظيف : ٠٠٥ ١٩٩٣.٠٣١

١٩٩٧.٠٣.٧

2023.03.20 19:46



SERTIFIKAT

Nomor: 521/K.LPPM/KKN.45/05/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : NUR LATIFAH
NIM : 1617406025
Fakultas / Prodi : FTIK / PIAUD

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-45 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 86 (A).

Purwokerto, 18 Mei 2020
Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP.19650407 199203 1 004

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/IV /2021

Diberikan kepada :

NUR LATIFAH

1617406025

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan

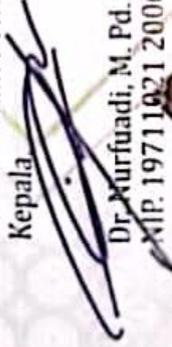
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 12 April 2021
Laboratorium FTIK
Kepala



Dr. Murfuadi, M. Pd. I.
NIP. 19711021 200604 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nur Latifah
2. NIM : 1617406025
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 2 Juni 1997
4. Alamat Rumah : Kedondong RT 03 RW 02
Kec. Sokaraja, Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Suryono
6. Nama Ibu : Wasrikah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 1 Kedondong, 2009
2. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Ma'arif NU Sokaraja, 2012
3. SMA/MA, tahun lulus : MAN 2 Purwokerto, 2015
4. S1, tahun masuk : UIN Saizu Purwokerto, 2016

Purwokerto, 28 Maret 2023



Nur Latifah

Nur Latifah

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
3	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
4	journal.uny.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.unm.ac.id Internet Source	1%
6	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
7	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
8	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
9	sip.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%